

**TRADISI SEDEKAH *SIRRI* PADA TANGGAL 10 MUHARRAM
DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM (PUTRI)
CANGKRING JENGGAWAH JEMBER
(Studi Living Hadits)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Urwatul Wusko
NIM : U20162028

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2020**

**TRADISI SEDEKAH SIRRI PADA TANGGAL 10 MUHARRAM
DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM (PUTRI)
CANGKRING JENGGAWAH JEMBER
(Studi Living Hadits)**

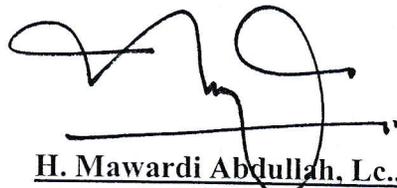
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Urwatul Wusko
NIM : U20162028

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
NIP. 19740717 200003 1 003

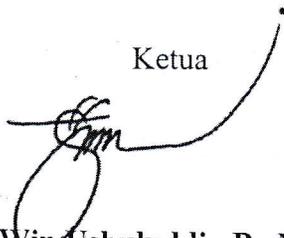
**TRADISI SEDEKAH *SIRRI* PADA TANGGAL 10 MUHARRAM
DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM (PUTRI)
CANGKRING JENGGAWAH JEMBER
(Studi Living Hadits)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juli 2020

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M.Hum.
NIP. 19700118 200801 1 012

Tim Penguji

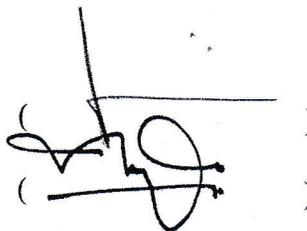
Sekretaris



Za'imatul Ashfiya M. Pd.I
NUP. 19890418 201903 2 009

Anggota :

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I
2. H. Mawardi Abdullah Lc. M.A.,



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.



Dr. M. Khusna Amah S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ
وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ [٣٤:٣٩]

Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakinya
diantara hamba-hambanya dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendakinya.

Dan apa saja yang kamu infakkan maka Allah akan menggantinya dan Dialah
pemberi rezeki yang sebaik-baiknya

(Qs. As-Saba':39)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahnya, dan sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, yang telah memberikan segalanya utukku, kasih sayang serta doa yang selalu menyertaiku dengan penuh harapan agar aku menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. Kakakku dan seluruh keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi kepadaku. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.
3. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Hadits 2016 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kisah indah selama masa kuliah.
4. Sahabat-sahabatku Siti Holida, Fatimatul Hasanah, Fatimatuz zahra, Siti Maimunah yang selalu menemani dikala sedih dan senangku dan juga yang telah banyak memberi semangat dan motivasi kepadaku dalam penulisan skripsi ini.
5. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri Jember.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنُودِهِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad Saw yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahamat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang. “Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember” yang Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari wawancara, observasi dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan..
4. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum KH Lutfi Ahmad dan seluruh keluarga besar Madinatul Ulum. Khususnya kepada Neng Hj Sa'idah Sholihah Pengasuh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum.
5. Abi, Umi, Kakakku dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan, menasehati dan mengarahkan ke jalan yang diridhai Allah.
6. Teman-teman seperjuangan “Ilmu Hadis 2016” dan teman-teman di Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat panulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

IAIN JEMBER

Jember, 30 Mei 2020

Urwatul Wusko
NIM : U20162028

ABSTRAK

Urwatul Wusko, 2020 : Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember (Studi Living Hadits)

Sedekah adalah suatu bentuk kepedulian sosial dengan cara membelanjakan harta di jalan Allah dengan mengharapkan pahala dan Ridha Allah Swt. Sedekah merupakan anjuran Allah yang terdapat didalam Al-Quran maupun Hadits Rasulullah Saw. Sedekah menjadi lebih utama jika diberikan secara diam-diam karena dapat menyelamatkan pemberi sedekah dari sifat riya'.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah awal tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 muharram. Bagaimana praktek pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram. Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah awal tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Untuk menjelaskan dampak dari pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan menggunakan tehnik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data fenomenologis, sedangkan dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah 1) tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 Muharram terbentuk karena keinginan para guru tugas dari salafiyah untuk menyalurkan ilmu yang mereka dapat di Pondok sebelumnya, dengan menerapkan kegiatan sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram. Kegiatan sedekah *sirri* ini dilakukan pada tanggal 10 Muharram karena Bulan Muharram termasuk salah satu bulan yang mulia, dan pada tanggal 10 Muharram juga dianjurkan melakukan 12 amalan yang termasuk didalamnya adalah bersedekah. 2) pelaksanaan tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 muharram dilakukan oleh santri putri Madinatul Ulum dengan menaruh kado yang berisikan pakaian, buku, kitab dan kebutuhan santri putri sehari-hari seperti makanan, minuman dan peralatan untuk mandi. Mereka menaruhnya ditempat-tempat umum seperti di depan asrama, di jalan menuju ke sekolah, depan kelas, dan halaman sekolah. 3) dampak tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 Muharram sangat banyak dan berbeda-beda namun rata-rata dampak yang diperoleh para santri putri Madinatul Ulum beserta alumni menyatakan sangat memberi manfaat dan positif. Karena dengan melakukan kegiatan tersebut mereka merasakan kebahagiaan karena bisa berbagi dengan orang lain dan terselamatkan dari sifat riya'.

TABEL TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Tunggal		
ا	A	ط	T	ا	A/a
ب	B	ظ	Zh	و	U/u
ت	T	ع	-	ي	I/i
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	-	A
ح	H	ق	Q	-	I
خ	Kh	ك	K	-	U
د	D	ل	L		
ذ	Dz	م	M	ئ	Yy
ر	R	ن	N	ؤ	Ww
ز	Z	و	W		
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	-	ؤ	Aw
ص	Sh	ي	Y	ئ	Ay
ض	D				

Transliterasi tidak diberlakukan pada istilah Arab yang sudah menjadi bahasa yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia seperti hadis, salat, sunnah, dan lain-lain. Kecuali bila kata atau istilah tersebut didahului atau diikuti dengan istilah yang belum lazim diterapkan dalam bahasa Indonesia dan dengan kata sandang “al” misalnya تخريج الحديث diterjemahkan menjadi Takhrij al-Hadits, علوم الحديث menjadi Ulum Al-Hadits. Kata ابن baik berada di awal maupun ditengah kalimat diterjemahkan menjadi ibn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Sumber data.....	56

D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data.....	59
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	63
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	63
B. Penyajian data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	87
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran telah disepakati oleh umat Islam tanpa terkecuali. Oleh karena itu, kewajiban untuk mengikuti dan berpegang teguh pada hadits merupakan perintah Allah SWT dan juga perintah Nabi Muhammad SAW, pembawa syari'at yang agung.¹

Kewajiban mengikuti hadits bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-Quran. Hal ini dikarenakan hadits merupakan *Mubayyin* Al-Quran.² Tanpa memahami dan menguasai hadits, siapapun tidak akan bisa memahami Al-Quran. Sebaliknya, siapapun tidak akan bisa memahami hadits tanpa memahami Al-Quran.

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan hadits dalam Islam tidak dapat diragukan lagi karena sudah terdapat penegasan yang banyak baik dalam Al-Quran sendiri maupun dalam hadits Nabi Muhammad.³

Islam melalui Al-Quran dan Al-Sunnah telah memberikan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Umat Islam, baik yang berkenaan dengan rezeki, kemiskinan, lingkungan, dan lain sebagainya. Tetapi sebagian Umat Islam lupa akan hal itu. Padahal salah satu solusinya adalah bahwa Islam telah mengajarkan kepada Umatnya

¹Muhammad Alawi Al Maliki, *Ilmu Ushul Hadits* terj. Adnan Qohar, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 5.

²*Ilmu Ushul Fiqih*,terj. Faiz El Muttaqin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 47.

³ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 73.

untuk senantiasa bersedekah. Karena sesungguhnya memberi dan berbagi tidak akan membuat jatuh miskin dan kekurangan. Justru hal itu akan menambah keberkahan dan manfaat hidup.⁴

Bersedekah merupakan amalan yang terpuji, karena dapat membantu orang lain dari kesusahan dan akan mempererat antara yang lebih kaya dengan orang yang miskin. Oleh karena itu, perintah untuk bersedekah banyak tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Salah satunya tercantum dalam QS. an-Nisa ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ جُحُوحِهِمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا [٤:١١٤]

Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar”(QS. an-Nisa:14).⁵

Sedekah merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya.⁶ Akan tetapi di era sekarang ini hal itu menjadi suatu kebanggaan (pamer) sehingga menjadi syirik kecil. Dalam Al-Quran banyak sekali diperingatkan agar menjauhkan diri dari sifat riya.

⁴ Charis Shihab, *11 Ibadah Yang Mengantar Hidup Sukses Dan Penuh Barakah*, (Mitrpress, 2013), 234.

⁵ Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Almahira, 2015), 97.

⁶ Ibid, 213.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ
لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ [٢:٢٦٤]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman Janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah swt. dan hari kemudian. Maka perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadi bersihlah ia tidak bertanah. Mereka tidak memperoleh sesuatu pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah swt. Tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(QS. al-Baqarah: 264)

Disamping itu, *ikhfa' al-amal* (menyembunyikan amalan) merupakan salah satu cara untuk menutup pintu riya'. Dengan demikian, jika amalan kebaikan tidak ada yang menyaksikannya, maka pikiran yang menginginkan agar ada yang melihatnya dan memujinya akan sirna, sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya*.⁷

Walau demikian tidak berarti menampakkan amalan dilarang sama sekali. Ada beberapa kondisi dimana dibolehkan untuk menampakkan amalan. Tentu saja dengan syarat, pelakunya bisa mengendalikan diri dari *riya'*. Hal ini disinggung dalam Al-Quran, di mana Allah Ta'ala berfirman:

أَنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Jika kalian menampakkan sedekah maka hal itu baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka hal itu lebih baik bagi kalian..." (QS: Al-Baqarah [2]: 271)

⁷*Ihya' Ulumiddin Jilid VI*, terj. Moh Zuhri, Muqaffin Mukhtar (Semarang: CV. Asy Syifa', 1990), 21.

Selain dalam Al-Quran hal yang berkaitan tentang keutamaan sedekah secara rahasia ini juga dijelaskan dalam Hadits yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِيَّيْ أَنْخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ بِيَمِينِهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada Yahya dari Ubaidillah berkata, telah menceritakan kepada saya Khubaib bin Abdurrahman dan Hafs Bin ‘Ashim dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, dari Nabi saw bersabda: ada tujuh golongan yang beriman yang akan dapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari kiamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali NaunganNya. Yaitu: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah dengan RabNya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata “ aku takut kepada Allah”, seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis. (HR. Muslim)⁸

Asyura yang berarti hari kesepuluh bulan Muharram dianggap keramat oleh umat Islam. Memang dasar-dasarnya tidak begitu shohih atau

⁸Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz2*, (Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasyrah Wa Al-Tauzi', 2015), 715. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori (dalam kitabnya Shohih Bukhori juz 2, halaman 111) dengan lafadz yang serupa dengan imam Muslim.

kuat, namun itu sudah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim di Indonesia, Jawa utamanya.⁹

Hal tersebut dikarenakan banyaknya peristiwa yang dapat dikenang atas kejadian di masa lampau. Seperti, diterimanya taubat Nabi Adam as, diangkatnya Nabi Idris as ketempat yang tinggi, turunnya Nabi Nuh as, selamatnya Nabi Ibrahim as dari api, diturunkannya kitab At-Taurat pada nabi Musa as, dikeluarkannya nabi Yusuf as dari penjara, disembuhkannya kebutaan Nabi Ya'qub as, disembuhkannya Nabi Ayyub as dari sakitnya yang berkepanjangan, dikeluarkannya Nabi Yunus as dari perut ikan, diselamatkannya Nabi Musa as dari kejaran Firaun dan kaumnya, diampuninya Nabi Daud as dari kesalahannya, diberinya Nabi Sulaiman as Kerajaan, diangkatnya Nabi Isa as ke langit, diampuninya Nabi Muhammad saw dari kesalahan yang telah lewat dan yang akan datang.¹⁰

Mengenai keutamaan bulan Muharram telah ditegaskan oleh Allah melalui firmanNya yang tertuang dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 36 yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang

⁹ Team Indonesia, *Keutamaan Bulan Muharram*, (Madinah, Maktab Dakwah, 2007), 7.

¹⁰ Partin Nurdiani, *Bulan Suro Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Universitas Brawijaya, Vol 11, Nomor 1, Juni 2013, 21.

empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Dalam Hadits juga dijelaskan tentang keutaman bulan Muharram:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبٌ، مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى، وَشَعْبَانَ "

Artinya: “Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan yang dihormati, tiga bulan berturut-turut; Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram serta satu bulan yang terpisah yaitu Rajab Mudhar, yang terdapat diantara bulan Jumada Akhirah dan Sya’ban.” (HR. Bukhori)

Al-Qadhi Abu Ya’la mengatakan, makna yang terkandung dalam bulan Muharram terdapat dua pemaknaan, *pertama* yaitu kepercayaan bagi Umat Islam bahwa di bulan ini dilarang untuk melakukan peperangan termasuk juga pembunuhan..¹¹ Namun para Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Jumhur Ulama berpendapat bahwa larangan berperang pada bulan-bulan ini telah di-*Nasakh* (dihapuskan) karena Allah berfirman:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [٩:٥]

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka perangilah orang-orang musyrik dimana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah ditempat pengintaian. Jika mereka

¹¹Imam Bukhori, “Tradisi Selamatan Jenang Syura Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 13.

bertobat dan melaksanakan sholat, serta mengeluarkan zakat maka berilah kebebasan pada mereka. Sungguh Allah maha pengampun, maha penyayang. (Qs. At-Taubah:5)

Sebagian Ulama mengatakan bahwa larangan berperang pada bulan tersebut tidak dihapuskan dan sampai sekarang masih berlaku. Sebagian Ulama yang lain mengatakan bahwa tidak boleh memulai peperangan pada bulan-bulan ini. Tetapi jika perang tersebut dimulai sebelum bulan-bulan haram dan masih berlangsung pada bulan-bulan haram, maka hal tersebut diperbolehkan.¹²

Pendapat yang tampaknya lebih kuat adalah pendapat jumhur Ulama. Karena Rasulullah memerangi penduduk Thaif pada bulan *Dzulqo'dah* pada peperangan Hunain.¹³ Yang *kedua* yaitu dalam bulan ini sangat ditekankan untuk tidak bermaksiat karena kemuliaannya yang sangat tinggi.

Dengan demikian amalan sholih dalam bulan ini juga sangat ditekankan dan sangat dianjurkan, terutama pada hari Asyura yang merupakan hari kesepuluh dibulan Muharram. Karena kemuliaan hari Asyura, dalam kitab *I' anatut Tholibin* ulama menyebut terdapat 12 amalan yang dianjurkan pada hari tersebut, yaitu:

1. Menjalankan shalat sunnah
2. Berpuasa
3. Menyambung Silaturahmi
4. Bersedekah

¹² Team Indonesia, *Keutamaan Bulan Muharram*, (Madinah, Maktab Dakwah, 2007), 6

¹³ Ibid, 7.

5. Mandi
6. Memakai celak mata
7. Berziarah kepada Ulama
8. Menyambangi orang sakit.
9. Menambah nafkah keluarga
10. Memotong kuku
11. Mengusap kepala anak yatim.
12. Membaca surat al-Ikhlash seribu kali.¹⁴

Selanjutnya pengarang I'arah al-Thalibin mengatakan hadits mengenai melakukan dua belas perkara pada Hari 'Asyura, tidak shahih padanya kecuali hadits puasa dan memberikan nafkah pada keluarga.¹⁵

Kedua belas amalan tersebut banyak dilakukan di beberapa pesantren di Jember, salah satunya di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum Jenggawah. Tetapi di beberapa Pesantren biasanya hanya melakukan salah satu amalan dari kedua belas amalan tersebut. Sedangkan di Pondok Pesantren (Putri) Madinatul Ulum kedua belas amalan tersebut semuanya dipraktekkan oleh santri putri dari tahun ketahun. namun yang menarik perhatian penulis, salah satu amalan di atas yakni bersedekah, di Pondok Pesantren (Putri) Madinatul Ulum dilakukan secara diam-diam sehingga penerima sedekah tidak mengetahui siapa yang bersedekah kepadanya.

¹⁴ Abi Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Addimyathi Albakri, *I'arah At-Tolibin Juz 2*, (Surabaya: Dar Al-'Ilmi), 267.

¹⁵ Ibid, 267.

Dari sini, penulis merasa tertarik untuk dapat mengkaji permasalahan di atas. Dikarenakan pada zaman sekarang tidak sedikit orang-orang yang berlomba-lomba melakukan sedekah dengan menjadikannya suatu kebanggaan (pamer). Padahal dalam Al-Quran dan Al-Hadits banyak disebutkan solusi agar terhindar dari sifat pamer (Riya') yaitu dengan cara bersedekah secara sembunyi-sembunyi (*Sirri*) seperti yang dilakukan santri putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Pada Tanggal 10 Muharram, yang terus berjalan sampai saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa fokus permasalahan yang akan dibahas. Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah serta mendalam, maka penulis membatasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana sejarah awal tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah awal tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. ¹⁶Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah dan wawasan keilmuan Islam khususnya mengenai Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah, Jember
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadits Nabi, terutama yang berkaitan dengan sedekah *sirri*

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:STAIN Jember Press, 2014), 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Prodi Ilmu Hadits

Penelitian ini dapat memberi wawasan yang lebih luas mengenai langkah dan sistematika dalam melakukan penelitian ilmu Hadits yang berbasis living Hadits.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

d. Bagi Pembaca

Menjadikan penelitian ini sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

E. Definisi Istilah

Penegasan judul atau definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberikan arah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasi maksud dari penelitian nanti. Disamping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul.

1. Pengertian Sedekah

Sedekah berasal dari kata *Shadaqah* yang berarti benar, maksudnya sedekah merupakan wujud dari ketakwaan seseorang, bahwa orang yang bersedekah adalah orang yang membenarkan pengakuan sebagai orang yang bertakwa melalui amal perbuatan positif kepada sesamanya baik berupa amal atau yang lainnya.

Sedekah juga diartikan sebagai pemberian dari seorang muslim kepada seseorang secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu sebagai kebaikan dengan mengharap Ridho Allah dan pahala semata.¹⁷

2. Pengertian *Sirri*

Kata *Sirri* merupakan istilah kata yang berasal dari bahasa arab yang kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus At-Taufiq Kata *sirran* memiliki arti rahasia. Yang berarti berbuat sesuatu secara rahasia.¹⁸

3. Pengertian Pesantren

Pengertian paling umum dan paling sederhana menyebutkan bahwa pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu Agama.¹⁹

Jadi maksud dari judul ini adalah pemberian seorang muslim kepada seseorang dengan sukarela yang dilakukan secara rahasia atau sembunyi-

¹⁷ Beni, *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 17.

¹⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Amstilati, 2004), 268.

¹⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Islam Dan Negara Pergulatan Identitas Dan Entitas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 4.

sembunyi pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring, Jenggawah, Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah, maka sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Bab yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, berisi tentang hasil penelitian meliputi objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan disertai dengan saran-saran yang kiranya akan berguna bagi studi hadits ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini sangat diperlukan adanya mapping penelitian. Dengan ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti terkait persoalan sedekah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Medi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Tafsir Hadits dengan yang berjudul “Sedekah dalam perspektif Hadits”.²⁰ Dalam penelitian ini penulis membahas Hadits-Hadits yang berkenaan dengan enam tema sedekah dalam *kutub al-tis'ah*. Dan secara keseluruhan Hadits-Hadits yang penulis teliti memiliki kualitas shohih baik dari segi sanad ataupun matan. Selain itu penulis juga mencantumkan Hadits-Hadits yang mendorong agar senantiasa bersedekah setiap hari baik sedekah materi maupun nonmateri. Karena sedekah adalah merupakan amalan sunnah yang memiliki keutamaan dan hikmah yang luar biasa bagi yang mengerjakannya. dan penulis juga mencantumkan Hadits-Hadits yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk sedekah. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai sedekah. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini (yang ditulis oleh Medi) lebih menekankan pada pengetahuan atau pemahaman tentang Hadits-Hadits yang berkenaan dengan enam tema

²⁰ Beni, *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

sedekah dalam *kutub al-tis'ah* beserta dengan Takhrij Haditsnya. sedangkan penelitian milik penulis lebih menekankan pada pemahaman Hadits mengenai Tradisi sedekah *Sirri*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fithrotul Lathifah Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadits yang berjudul “ Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (kajian Hadits tematik)”.²¹ Dalam penelitian ini penulis membahas tentang sedekah adalah bentuk kepedulian sosial, membantu orang yang sedang membutuhkan, menolong fakir miskin, sekaligus menghilangkan sifat rakus, egois dan matrealistis yang tertanam dalam jiwa. Menurutnya sedekah yang baik adalah sedekah yang diberikan kepada keluarganya. Sesuai dengan sabda nabi yang mengungkapkan bahwa sedekah yang lebih utama adalah bersedekah kepada keluarga. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai sedekah. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini (yang ditulis oleh Fithrotul Lathifah) lebih menekankan pada keutamaan bersedekah terhadap keluarga terlebih dahulu sebelum disedekahkan kepada yang lain.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurman Jaya Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku *The Miracle Of Giving*”.²²

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan tentang konsep sedekah

²¹ Fithrotul Lathifah, *Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadits Tematik)*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya,)

²² Nurman Jaya, *Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving*, (skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017)

Yusuf mansur yaitu menggunakan matematika dasar sedekah. Dimana setiap kita bersedekah Allah menjanjikan minimal pengembalian 10x lipat. Jadi semakin banyak kita bersedekah, semakin banyak pula Allah memberikan gantinya. Sedekah dalam hal ini merupakan salah satu ekspresi keimanan seorang muslim. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai sedekah. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini (yang ditulis oleh Nurman Jaya) menjelaskan tentang sedekah perspektif Yusuf Mansur dalam bukunya *The Miracle Of Giving*. sedangkan penelitian milik penulis lebih menekankan pada pemahaman Hadits mengenai keutamaan tradisi sedekah *Sirri*.

B. Kajian teori

1. Pengertian Tradisi

Tradisi menjadi bagian dari unsur sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang menjalani waktu bertahun-tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.²³ C.A. van Peursen secara khusus mengartikan tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dipadukan dengan aneka ragam

²³Bungaran Antonius Simajuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

perbuatan manusia. Tradisi juga bisa diterima, ditolak, atau diubah.²⁴

Dalam kamus sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai berikut:

- a) Tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara.
- b) Tradisi adalah suatu kebiasaan dalam adat-istiadat yang dipelihara turun-temurun mengenai kepercayaan.²⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, tradisi dikenal dengan istilah عادة. Akar kata عادة adalah عاد- يعود yang mengandung arti تكرر (perulangan). Karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali, belum dinamakan adat.²⁶

Adapun secara istilah terdapat beberapa pengertian, antara lain adat adalah:

ما استمر الناس عليه عند حكم العقل و عادو اليه مرة بعد اخرى

“Sesuatu yang dikehendaki manusia dan mereka kembali terus menerus”.

الامر المتكرر من غير علاقة عقلية

“Sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional”.

العادة ما تعارفه الناس فأصبح مألوفاً لهم سائغاً في مجري حياتهم سواء كان

قولاً او فعلاً

²⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

²⁵ G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 427.
Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), 1.

“Adat adalah segala apa yang telah dikenal manusia, sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka baik berupa perkataan atau perbuatan”.²⁷

2. Konsep Sedekah *Sirri*

a. Pengertian Sedekah

Sedekah berasal dari kata *Shadaqa* yang berarti benar.²⁸ Maksudnya adalah orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Dalam pengertian para fuqoha, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap Ridho Allah dan pahala semata.²⁹

Adapun menurut terminologi syariat pengertian dan hukum sedekah sama dengan sedekah sama dengan infak. Akan tetapi, sedekah mencakup makna yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat *nonmaterial*. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh imam muslim:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: " أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ

²⁷Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), 2.

²⁸Ahmad Warso Almunawwir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 77.

²⁹Beni, *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 17.

بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهَيْ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»

Artinya: Dari Abi Dzar, bahwasanya sejumlah orang dari sahabat Rasulullah berkata kepada Rasulullah SAW: wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya), beliau bersabda: “ bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbih merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, menyuruh kepada kebaikan merupakan sedekah, dan mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. “mereka bertanya: “ Ya Rasulullah apakah dikatakan berpahala seseorang diantara kami yang menyalurkan syahwatnya? “beliau bersabda: “bagaimana pendapat kalian seandainya seandainya syahwat tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah pula jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala. (HR. Muslim)³⁰

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ -

مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ

لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Artinya: Dari Abu Malik Al-Harits bin ‘Ashim Al-Asy’ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ kesucian adalah separuh dari keimanan, kalimat Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah Walhamdulillah (keduanya) memenuhi ruangan antara langit dan bumi. Sholat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, sabar adalah cahaya, Al-Quran bisa sebagai pembela bagimu. Setiap pagi manusia dapat menjual dirinya, apakah ia akan memerdekakan dirinya atau akan membinasakannya”.³¹ (HR. Muslim)

³⁰ Musthofa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Solo, Insan Kamil, 2013), 307-308

³¹ Ibid, 278.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sedekah adalah salah satu bukti benarnya iman seseorang dalam beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT serta bukti akan kebenaran janji Allah yang menjamin rezeki setiap makhluknya. Sehingga orang yang benar-benar memahami makna sedekah akan meyakini pemberian terbaik Allah dan berusaha semaksimal mungkin menafkahkan hartanya di jalan yang diridhoi-Nya.³²

Selain itu, sedekah tidak hanya diartikan sebagai pemberian harta kepada seseorang, tetapi lebih dari itu, sedekah juga mencakup semua perbuatan baik. bisa bersifat fisik maupun nonfisik. Sehingga sedekah bisa dilakukan sama siapa saja, kapanpun, dan dimanapun.

Jadi antara zakat, infak, dan sedekah memiliki perbedaan makna yang terletak pada bendanya. Kalau zakat dan infak berkaitan dengan amal yang material, sedangkan sedekah berkaitan dengan amal baik yang wujudnya material maupun non material, seperti dalam bentuk pemberian benda, uang, tenaga, atau jasa, menahan diri tidak berbuat kejahatan, mengucap takbir, tahmid bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas juga merupakan sedekah. Mengenai perbedaan hukumnya, zakat hukumnya wajib, sedangkan infak dan sedekah hukumnya tidak wajib.³³

³² Musthofa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Solo, Insan Kamil, 2013), 279.

³³ Risfa Faidah, *Implementasi Zakat, Infak, dan sedekah*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 26.

b. Sejarah dan dasar hukum sedekah

Sedekah yang bersifat sukarela pertama kali ditetapkan di Mekkah dengan nama zakat. Kemudian di Madinah diperkenalkan dengan istilah sedekah.³⁴ Pijakan dan dianjurkannya sedekah dapat ditemukan dalam beberapa Ayat-Ayat Al-quran dan Hadits. Berikut ini sebagian dasar disyariatkannya dan dianjurkannya sedekah dari Al-quran dan Hadits:

1) QS. Al-Anbiya' 21:73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ [٢١:٧٣]

Dan kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat dan hanya kepada kami mereka menyembah.³⁵

2) QS. Ar-Rum 30:39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ [٣٠:٣٩]

Dan sesuatu (riba) tambahan yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)³⁶

³⁴ Beni, *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 16

³⁵ Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, (Jakarta:Pustaka Al-Mahira, 2015), 328

³⁶ Ibid, 408

3) Al-Mujadalah 58:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ بَحْوَاكُمْ صَدَقَةً ۖ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَأَطْهَرُ ۗ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [٥٨:١٢]

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu yang demikian itu lebih baik dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh Allah maha pengampun maha penyayang.

4) At-Taubah 9:70

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ ۗ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [٩:٧٩]

(orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang mencela orang-orang yang hanya memperoleh untuk disedekahkan sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.³⁷

Dari beberapa ayat tersebut, secara jelas dapat ditangkap sejumlah pesan antara lain bahwa anjuran bersedekah sudah Allah berikan kepada kaum muslimin sejak di Mekkah dengan istilah zakat. Buktinya adalah ayat yang kesatu dan kedua diatas merupakan salah satu ayat-ayat Makkiyah yang mana salah satu pokok-pokok kandungannya yaitu bagi yang memiliki harta benda diperintahkan supaya mau mengeluarkan zakat dan menyampaikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya

³⁷ Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, (Jakarta:Pustaka Al-Mahira, 2015), 199

sebab dengan zakat tersebut bisa menolong saudara-saudaranya yang kekurangan dan kesukaran.³⁸

Perintah zakat ini ditanggapi positif oleh Umat Islam ketika itu, sehingga tidak sedikit dari sahabat Nabi yang ikhlas mengeluarkan hartanya demi mengharap Ridha Allah. Apalagi ketika itu, praktek riba sudah banyak berkembang di Masyarakat Mekkah. sehingga zakat adalah solusi terbaik untuk mengatasi kekurangan dan kesukaran hidup. Selain Al-Quran, beberapa Hadis juga telah mengungkap perintah bersedekah, yaitu:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ: «أَمَرْنَا بِالصَّدَقَةِ» قَالَ: كُنَّا نُحَامِلُ، قَالَ فَتَصَدَّقَ أَبُو عَقِيلٍ بِنِصْفِ
عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، صَاعٍ، قَالَ: وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِشَيْءٍ أَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: إِنَّ اللَّهَ لَعَنِي
وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخِرُ إِلَّا رِيَاءً، فَتَنَزَّلَتْ: {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي
الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ}

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud ia berkata: kami diperintahkan bersedekah. Kata Abu Mas'ud: kami merasa tidak mampu cuma (bersedekah sekadarnya). Allu Abu 'Aqil menyedekahkan setengah gantang makanan. Kemudian ada orang lain datang menyedekahkan lebih banyak dari itu. Lalu orang-orang munafik mengatakan “ sesungguhnya Allah tidak membutuhkan ini, dan tidaklah orang lain membutuhkan ini kecuali untuk dipamerkan” maka turunlah ayat (yang artinya): “*orang-orang munafik yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mecela orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan) kecuali sekedar kesanggupannya*”. (HR. Muslim)

³⁸ Munawar Chalil, *Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 412

سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " تَصَدَّقُوا، فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا، يَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ، فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا "

Diriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, aku pernah mendengar dari Rasulullah saw bersabda” segerakanlah sedekah, jangan ditunda hingga datang suatu zaman ketika seseorang harus berkeliling untuk memberikan apa yang akan disedekahkannya dan tidak menemukan seorangpun yang mau menerimanya, dan orang (yang diminta untuk menerima sedekah itu) akan berkata, “ seandainya kau datang kemaren pasti aku akan menerimanya, adapun hari ini aku tidak membutuhkannya”. (HR. Al-Bukhori)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلَوْهَ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw pernah bersabda, “ apabila seseorang memberikan sedekah yang setara dengan sebuah kurma yang diperoleh dengan harta yang baik dan Allah hanya menerima sedekah yang dikeluarkan dari harta yang baik, Allah akan menerimasedekah itu dengan tangannya (yang kanan) dan kemudian menambahkan pahala kepada orang itu, sebagaimana siapapun dari kamu yang membesarkan bayi kudanya, sedemikian besarnya sehingga menjadi sama besarnya dengan sebuah gunung”. (HR. Al-Bukhori)

Dalam hal ini sunnah merupakan interpretasi lisan dan pelaksanaan konkret dari apa yang dinyatakan Al-Quran dengan menjelaskan yang sama, mempertegas yang belum jelas, memberi batasan yang belum tegas dan menjadikannya lebih khusus apa yang masih terlalu umum sesuai apa yang ditangkap oleh Rasulullah dan ayat-ayat Al-Quran

Dalam hal sedekah, sunnah datang memperkuat ketentuan bahwa sedekah sukarela itu memang ibadah yang disyari'atkan dan dianjurkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad saw dan untuk istilah sedekah banyak dikemukakan di Madinah, diantaranya yaitu:

- a) Ayat Madaniyah lebih berisikan ajaran-ajaran yang menyangkut kehidupan masyarakat, politik, ekonomi dan sebagainya. Dan juga berusaha menyempurnakan aturan sosial yang belum dibuat sejak sebelum kedatangan islam. Misalnya puasa, zakat fitrah, zakat mal, dll.
- b) Pada awalnya zakat diwajibkan sebagai bentuk kasih sayang yang dilakukan secara sukarela dan identik dengan kesalehan dimana tidak ada aturan yang mengikat. Pada perkembangan berikutnya zakat menjadi pungutan wajib atas harta milik, termasuk uang, hewan ternak, hasil pertanian, buah-buahan, dan barang dagangan.
- c) Ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa sedekah dengan istilah zakat sudah ada sejak periode Mekkah dan banyak diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw dengan kata sedekah di Madinah.³⁹

c. Adab-adab bersedekah

Bersedekah termasuk amal sholih yang paling agung bahkan termasuk amal terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersedekah juga merupakan salah satu sebab dilindunginya seseorang dari adab kubur

³⁹ Beni, *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 19.

dan mendapat naungan Allah pada hari kiamat. Apalagi jika orang yang mengeluarkan sedekah itu memperhatikan adab-adabnya. Diantara adab-adab bersedekah yaitu:

1) Niat harus tulus

Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya yakni semata-mata karena mencari Ridho Allah, bukan karena riya' atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan.⁴⁰ Rasulullah saw bersabda:

Ada seseorang yang Allah berikan keluasaan harta, kemudian dia mengakui nikmat tersebut pada hari kiamat. Dia ditanya “ lantas apa yang kau kerjakan dengan nikmat tersebut? Dia menjawab, aku salurkan kejalan yang engkau cintai. Tidak ada satupun jalan yang engkau cintai kecuali aku berinfak didalamnya” Allah berkata, engkau berdusta! Akan tetapi engkau melakukan hal itu semua karena ingin dikatakan dermawan dan engkau telah mendapatkannya. Akhirnya orang tersebut ditarik wajahnya dan dilempar ke dalam neraka. (HR. Muslim)

2) Ikhlas dalam bersedekah

Seseorang wajib mengikhlasakan niat karena Allah semata dan mencari keridhoan-Nya serta kedekatan disisi-Nya baik sedekah wajib maupun sedekah sunnah. Jika keikhlasan tidak ada, maka sedekah akan batal dan menggururkan pahalanya. Karena dalam islam ikhlas merupakan kunci diterima atau tidaknya ibadah seseorang dihadapan Allah swt.

Dalam konteks sedekah, ikhlas memiliki dua makna yaitu, *pertama* ikhlas dalam arti melakukan sedekah dalam rangka beribadah kepada Allah semata dan tidak mengharapkan imbalan dari-Nya. *Kedua*, ikhlas yang melahirkan syukur yang keluar dari pemahaman dan keyakinan

⁴⁰ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 12.

bahwa rezeki dan harta yang dimiliki tidak lain bersumber dari Allah, sehingga tidak ragu untuk menyedekahkan hartanya. Mengenai keikhlasan ini Rasulullah saw bersabda:

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال أرأيت رجلا غزا يلتمس الأجر والذكر ماله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم

لا شيء له فأعادها ثلاث مرات يقول له رسول الله صلى الله عليه وسلم لا شيء له ثم قال إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه.

ada seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata: “ bagaimana menurutmu seorang laki-laki yang berperang untuk mencari pahala dan popularitas, apa yang ia dapat?” maka Rasulullah saw menjawab, tidak ada pun yang ia dapat. lalu orang itu mengulanginya hingga tiga kali, dan Rasulullah tetap bersabda, tidak ada apapun yang ia dapat, lalu bersabda: sesungguhnya Allah tidak menerima amal apapun kecuali yang ikhlas dan hanya dan hanya mengharapkan Ridha-Nya”. (HR. Abu Daud dan Al-Nasai)

3) Hendaklah bersedekah dari hasil yang baik (halal)

Bersedekahlah dari harta yang halal karena itu merupakan sebab diterimanya sedekah dan yang akan menghasilkan pahala sebagaimana sabda Nabi Saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، فَتَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلُهُ»

“ tidaklah seseorang bersedekah dengan harta yang baik, dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik-baik melainkan Allah akan mengambil dengan tangan kanan-Nya, jika itu berupa sebutir kurma niscaya ia akan tumbuh di telapak tangan Allah hinggamenjadi lebih besar daripada gunung sebagaimana seseorang diantara kami menyemai benihnya atau memelihara anak unta” (HR. Muslim)

4) Memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan

Hendaklah orang-orang yang bersedekah berusaha memberikan sedekahnya kepada orang-orang yang berhak menerimanya yaitu dari kalangan orang-orang fakir, miskin, anak yatim, janda, orang yang terlilit hutang dan orang-orang yang berhak dan pantas menerima sedekah. Dan sebaiknya jangan memberikan sedekah kepada orang yang diketahui tidak membutuhkannya. Sebab, sedekah itu akan menjaga diri dari perbuatan yang haram.⁴¹

5) Mendahulukan sedekah kepada kerabat dekat

Apabila kerabat kita termasuk orang yang membutuhkan, maka haknya lebih besar daripada hak orang lain.⁴² Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ

أَنْفَقْتَهُ فِي رِقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا

أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

“ bersedekah kepada orang miskin bernilai satu sedekah, dan sedekah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat mempunyai dua nilai, pahala sedekah dan pahala menyambung hubungan kekerabatan”. (HR. Ad-Darimi)

Barang siapa yang mendapatkan kelapangan untuk bersedekah, hendaklah ia mendahulukan kerabatnya jika mereka membutuhkan karena mereka lebih berhak menerimanya. Dan lebih utamanya kerabat dekat yaitu yang memiliki ikatan nasab. Jika tidak demikian, boleh

⁴¹ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 13

⁴² Ibid.,14

menyerahkannya kepada orang lain. Karena semakin dekat derajat kekerabatannya dengan yang menerima sedekah, maka semakin besar pula pahala sedekahnya.

d. Hal-hal yang membatalkan sedekah

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan sedekah, dalam arti tidak menjadi ibadah yang diberi pahala oleh Allah, di antaranya yaitu:

- 1) Riya' atau pamer. Maksudnya ialah memberikan sedekah bukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, tetapi supaya dilihat orang lain atau sengaja menceritakannya kepada orang lain dengan maksud-maksud tertentu yang bersifat duniawi. Perbuatan riya' atau pamer juga disebut syirik kecil yang bisa merusak amal dan mengacaukan pahala.⁴³

Rasulullah saw bersabda:” sesungguhnya sesuatu yang paling menyakitkan yang aku takutkan menimpa kalian ialah syirik kecil yakni Riya”. (HR. Ahmad dengan sanad yang bagus)

Bersumber dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah saw bersabda” sampaikanlah kabar gembira bagi umat ini, barang siapa diantara mereka yang beramal akhirat untuk dunia, maka di akhirat ia tidak memiliki bagian”. (HR. Ahmad, Ibn Hibban dalam shohih Ibn Hibban, Al-Baihaqi dan Al-Hakim, katanya hadits ini shohih isnadnya)

- 2) Menyebut-menyebut sedekah tersebut atau kebajikan yang pernah dilakukan seseorang terhadap saudaranya. Ia membangga-banggakan pemberiannya kepada orang miskin dan membesar-besarkannya. Seperti ia berkata kepada orang miskin tadi, “ untung kamu aku beri sedekah, sehingga kamu bisa keluar dari penderitaan, seandainya tidak aku tolong kamu pasti termasuk orang-orang yang tersiksa dibumi.

⁴³ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 12.

Menyebut-nyebut sedekah adalah sifat yang tercela dalam pandangan syariat islam yang harus ditinggalkan dalam pandangan fitrah yang sehat. Menyebut-nyebut sedekah bisa membatalkan pahalanya, sekaligus merupakan dosa yang pelakunya diancam siksa karena ia telah menyakiti perasaan orang lain.⁴⁴

Allah berfirman dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena pamer kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah serta hari kemudian. (Al-Baqarah:264)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُهُمْ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ» قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ»

Dari Abu Dzar, ia berkata, “ Rasulullah saw bersabda, ada tiga golongan manusia yang kelak pada hari kiamat Allah tidak berkenan mengampuni mereka, tidak berkenan memandangnya dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, yaitu orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang sombong memanjangkan kainnya dan orang yang menjajakan barang dagangannya dengan menggunakan sumpah palsu. (HR. Muslim)

- 3) Menyakiti maksudnya ialah melukai dan menyakiti orang yang diberi sedekah dan melecehkan harga dirinya baik dengan perkataan atau dengan

⁴⁴ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 13 .

perbuatan. Contohnya seperti mengatakan “ kamu ini selalu miskin atau kamu ini selalu merepotkan aku, beruntung Allah tidak melupakan aku dari orang sepertimu” termasuk juga menyakiti ialah kebaikannya kepada orang yang diberi sedekah ia ceritakan kepada banyak orang supaya mereka semua tahu. Setiap perbuatan atau isyarat atau kedipan mata misalnya yang mempunyai arti yang telah dikemukakan tadi, sama dengan menyakiti. harus diketahui bahwa menyebut-nyebut atau mengungkit-ungkit itu sama halnya juga dengan menyakiti.⁴⁵ oleh karena itu di dalam Al-Quran disebutkan:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“ perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerimanya), Allah mahakaya lagi maha penyantun”

e. Hikmah sedekah

Sedekah dapat dijadikan sebagai pemberi syafa'at bagi pelakunya didalam kubur. Orang yang bersedekah mendapatkan kesejukan berkat sedekahnya dan terhindar dari panasnya kubur.

Demikian pula dihari kiamat, orang yang bersedekah mendapatkan naungan dari amal sedekahnya, padahal ketika itu kebanyakan manusia berada didalam kepanasan yang tiada taranya.

Sedekah juga memiliki hikmah yang besar, baik bagi orang yang mengeluarkannya maupun bagi orang yang menerimanya. Adapun hikmah yang dapat diambil dari bersedekah ialah:

⁴⁵ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 14

➤ Melipat gandakan rezeki

Sedekah tidak akan mengurangi harta justru malah sebaliknya, sedekah akan melipat gandakan rezeki sebanyak sepuluh kali lipat.

➤ Mengikis sifat bakhil

Salah satu sifat tercela yang bisa melekat pada diri manusia adalah bakhil dan kikir. Sedekah mampu mengikis sifat bakhil sampai keakar-akarnya. Melalui sedekah Islam mengajarkan umatnya agar memiliki kepekaan dan kepedulian sosial.⁴⁶

➤ Membersihkan harta

Manusia tidak luput dari kesalahan hanya saja tanpa disadari dalam harta kita bercampur dengan sesuatu yang haram dan syubhat. Salah satu cara membersihkannya yaitu dengan bersedekah. Karena sedekah akan membersihkan harta kita dari kemungkinan diperoleh dengan jalan tidak halal tercampur antara rezeki yang halal dan haram.

➤ Memperoleh pahala yang berlipat

Dengan bersedekah Allah akan memuliakan kaum muslimin, menyucikan harta mereka, memberikan pahala yang berlipat, dan menuliskannya di sisi-Nya sebagai kebaikan yang sempurna. Tentang hal ini Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah:245 yang artinya:

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

⁴⁶ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 26

➤ Sedekah adalah tanda ketakwaan

Sedekah merupakan tanda atau ciri ketakwaan seorang muslim.

Tentang hal ini Allah berfirman:

Kitab Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anyerahkan kepada mereka.(Qs. Al-Baqarah:2-3)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan hikmah bersedekah dapat memberikan manfaat kebaikan dan keberkahan pada harta yang disedekahkan. Orang yang bersedekah akan memperoleh pahala dan digolongkan sebagai orang-orang yang bertakwa. Dalam hal ini sedekah juga memiliki manfaat dalam kehidupan, sebab orang yang senantiasa istiqomah dalam melakukan sedekah akan terciptanya kehidupan masyarakat yang aman dan sejahtera, baik bagi orang yang bersedekah maupun orang yang menerima sedekah.⁴⁷

f. Pengertian sedekah *Sirri*

Sedangkan kata *sirri* merupakan bahasa arab yang berarti samar atau kerahasiaan.⁴⁸ Jadi sedekah sirri disini adalah pemberian yang antara pemberi dan penerima tidak melakukan serah terima secara langsung melalui akad, tapi secara kultural penerima manfaat sudah mengetahui akan keridhaan sang pemilik yang barang miliknya dengan sengaja diberikan pada publik. Dengan kata lain sedekah sirri ini bertujuan untuk

⁴⁷ Ali Mahfudzi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2016), 27

⁴⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Amstilati, 2004), 268

menjaga seterilitas sedekah dari sikap-sikap negatif yang dapat merusak orientasi dan ketulusan hati.

g. Keutamaan sedekah *sirri*

Ibnu Hazm mengatakan “ memperlihatkan sedekah yang wajib maupun sunnah, tanpa bermaksud riya’ merupakan suatu hal yang baik. akan tetapi jika melakukannya secara sembunyi-sembunyi (*Sirri*) merupakan suatu yang lebih afdhal dan itulah yang menjadi pendapat para sahabat kami. Sedangkan imam malik mengatakan, meyiarkan zakat wajib adalah lebih afdhal.⁴⁹

Allah Berfirman dalam Al-Quran:

ان تَبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ

سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ”Jika kalian menampakkan sedekah maka hal itu baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka hal itu lebih baik bagi kalian...” (QS: Al-Baqarah [2]: 271)

Menafsiri ayat ini Imam Ibnu Katsir mengatakan, Ayat ini mengandung dalil bahwa sedekah secara diam-diam itu lebih baik daripada sedekah secara terang-terangan. Karena cenderung lebih bisa menghindari Riya’ atau pamrih. Kecuali jika sedekah secara terang-terangan dapat

⁴⁹ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, terj. M Abdul Ghaffar, (Jakarta: Al-kautsar, 1998), 312

menarik banyak orang-orang untuk ikut berbondong-bondong meniru bersedekah.⁵⁰

Secara umum ayat ini menyatakan bahwa sedekah secara diam-diam itu lebih utama. Baik sedekah yang wajib maupun sedekah sunnah. Tetapi Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur sanad Ali Bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini. Katanya Allah menjadikan sedekah sunnah yang dilakukan secara diam-diam tujuh puluh kali lipat lebih baik daripada yang dilakukan secara terang-terangan. Dan Allah menjadikan pahala sedekah wajib yang dilakukan secara terang-terangan dua puluh lima kali lipat lebih baik daripada yang dilakukan secara diam-diam.

Jadi menurut Ibnu Abbas, sebaiknya sedekah sunnah itu dilakukan secara diam-diam, dan sedekah wajib sebaiknya dilakukan secara terang-terangan. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara pendapat ini dengan pendapat yang pertama tadi.⁵¹

Dalam beberapa Hadits juga disebutkan tentang keutamaan sedekah secara diam-diam (*Sirri*), diantaranya ialah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِيَّيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ نِسْأَهُ مَا تُنْفِقُ بَيْنَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

⁵⁰ Abdul Rasyad Shiddiq, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 586

⁵¹ Ibid, 587.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada Yahya dari ubaidillah berkata, telah *menceritakan* kepada saya Khubaib bin Abdurrahman dan Hafs Bin ‘Ashim dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, dari Nabi saw bersabda: ada tujuh golongan yang beriman yang akan dapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari kiamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali NaunganNya. Yaitu: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah dengan RabNya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata “aku takut kepada Allah”, seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis.

Para ulama mengatakan bahwa disebutkannya tangan kanan dan kiri dalam Hadits ini merupakan ungkapan yang menunjukkan ketersembunyian dan ketertutupan yang sangat tidak tampak. Diumpamakannya kedua tangan tersebut disebabkan oleh kedekatan keduanya yang memastikan keduanya untuk saling mengetahui.⁵²

h. Keutamaan Sedekah Tanggal 10 Muharram

Mengenai keutamaan bulan Muharram telah ditegaskan oleh Allah melalui firmanNya yang tertuang dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 36 yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

⁵² Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, terj. M Abdul Ghaffar, (Jakarta: Al-kautsar, 1998), 312.

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Dalam Hadits juga dijelaskan tentang keutamaan bulan Muharram:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمِحْرَمِ، وَرَجَبٌ، مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى، وَشَعْبَانَ "

Artinya: “Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan yang dihormati, tiga bulan berturut-turut; Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram serta satu bulan yang terpisah yaitu Rajab Mudhar, yang terdapat diantara bulan Jumada Akhirah dan Sya’ban.” (HR. Bukhori)

Di bulan Muharram, terdapat satu hari yang paling istimewa dan penuh dengan keutamaan bulan Muharram. Hari tersebut adalah hari Asyura yang merupakan tanggal 10 Muharram. Dengan demikian amalan sholih dalam bulan ini juga sangat ditekankan dan sangat dianjurkan.

Dalam kitab I’anatuh al-Tholibin ada 12 amalan yang dianjurkan untuk dilakukan pada tanggal 10 Muharram seperti yang telah penulis jelaskan diatas, yang termasuk didalamnya adalah anjuran untuk bersedekah.

Selanjutnya pengarang I’anah al-Thalibin mengatakan alhasil hadits mengenai melakukan 12 perkara pada Hari ‘Asyura, tidak shahih

padanya kecuali hadits puasa dan memberikan kemudahan pada keluarga.⁵³ Dalam Nihayatul Zain, Nawawi al-Jawi mengatakan :

Sungguh telah datang Hadits mengenai puasa dan memberikan kemudahan keluarga (pada hari Asyura). Adapun selain keduanya tidak ada haditsnya.

Namun Telah ditegaskan oleh para ulama' bahwa bersedekah pada hari Ayura' memiliki keutamaan yang besar. Salah satu yang pernah merasakan keberkahan bersedekah di hari Asyura' adalah salah seorang Yahudi dalam kisah berikut ini:

Diriwayatkan bahwa ada salah seorang fakir dan keluarganya berpuasa di hari Asyura'. Ia tidak memiliki bekal makanan untuk berbuka puasa. Setelah berusaha mencari makanan di sekitar tempat tinggalnya, tetap saja ia tidak menemukan sesuap nasi untuk berbuka puasa. Kemudian ia memasuki pasar dan melihat seorang saudagar muslim yang tengah menghamparkan tikar mewah berharga mahal di tokonya. Emas dan perak menghiasi tikar yang membuat setiap pasang mata yang memandangnya merasakan kemewahan yang menakjubkan.

Si Fakir menghampiri sang saudagar bermaksud untuk meminta pinjaman kepadanya. Setelah mengucapkan salam, ia mengatakan “wahai tuanku. Aku adalah seorang fakir. Aku harap engkau memberiku pinjaman satu dirham untuk aku belikan makanan berbuka puasa keluargaku dan aku do'akan engkau di hari yang mulia ini”. Permohonan si fakir tidak digubris

⁵³ Abi Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Addimyathi Albakri, *I'nanah At-Tolibin Juz 2*, (Surabaya: Dar Al-'Ilmi), 267.

oleh sang saudagar. Alih-alih memberikan pinjaman, sang saudagar justru memalingkan wajahnya dari wajah si fakir tersebut⁵⁴.

Si fakir pulang dari pasar dengan hati yang sedih. Air matanya menetes tak terbendung ke arah pipinya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang tetangga saudagar muslim tersebut yang beragama yahudi. Mengetahui si fakir tampak susah, yahudi yang berprofesi sebagai penukar mata uang tersebut mencoba menghibur dan membantunya. “Aku lihat engkau berbicara dengan tetanggaku. Apa yang kalian bicarakan?”, ujar si Yahudi. “Aku mencoba berhutang satu dirham kepadanya untuk bekal berbuka puasa keluargaku, namun ia menolaku. Aku sangat kecewa. Aku katakan juga kepadanya bahwa pada hari ini aku bersedia mendoakannya.”, terang si fakir. Yahudi penasaran dengan maksud do’a si fakir di hari yang menurutnya mulia itu. “Sebenarnya ada apa dengan hari ini”, tanyanya penasaran. “Ini adalah hari Asyura’”, jawab si fakir. Ia juga menjelaskan kepada Yahudi keutamaan-keutamaan hari Asyura’. Setelah mendengar penjelasan si fakir, Yahudi memberikan 10 dirham kepada si fakir “Ambilah 10 dirham ini dan belanjakanlah untuk keluargamu untuk memuliakan hari Asyura’ ini”. Si fakir merasa senang, berkat bantuan seorang Yahudi ia dapat membahagiakan keluarganya.⁵⁵

Di malam harinya, saudagar muslim yang membuat kecewa si fakir mengalami mimpi yang memilukan. Dalam mimpi tersebut digambarkan seakan hari kiamat telah tiba. Suasananya sangat mencekam, saat di mana

⁵⁴ Abi Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Addimyathi Albakri, *I’ناه At-Tolibin Juz 2*, (Surabaya: Dar Al-‘Ilmi), 267.

⁵⁵ Ibid, 268.

semua orang mengalami dahaga yang luar biasa. Dalam mimpi tersebut diinformasikan sang saudagar muslim melihat istana megah dengan bangunan yang berbahan dasar intan putih, pintunya terbuat dari yaqut merah. Dengan merasakan dahaga maksimal, si saudagar muslim mengangkat kepalanya dan mengatakan “Wahai penghuni istana ini, berilah satu teguk minuman kepadaku”. Kemudian dikatakan kepadanya “Istana ini sedianya dipersiapkan untukmu. Namun ketika kamu menolak seorang fakir hingga hatinya kecewa, maka namamu diganti dengan nama tetanggamu Yahudi yang membantu si fakir dan telah memberinya 10 dirham”.

Keesokan harinya si saudagar muslim menghampiri Yahudi, tetangganya. Ia hendak membeli pahala bersedekah 10 dirham. “Engkau adalah tetanggaku, bagiku terdapat hak atasmu, aku membutuhkanmu”, ujar saudagar muslim kepada Yahudi. “Apa yang engkau butuhkan?, tanya si Yahudi. “Aku bersedia membeli pahala bersedekah 10 dirham yang engkau berikan kepada si fakir dengan harga 100 dirham, apakah engkau mau?”, tawar sang saudagar. “Demi Allah, meski dibayar dengan seratus ribu dirhampun aku tidak bersedia. Andai engkau menuntutku untuk memasuki istana yang engkau lihat di mimpimu kemarin, sungguh aku tidak akan mempersilahkanmu memasukinya”, jawab Yahudi dengan tegas. Saudagar muslim heran, dari mana tetangganya mengetahui isi mimpinya. “Siapa yang membuka rahasia mimpiku ini?”, tanyanya pebuh penasaran. “Dialah yang memberitahuku, dzat yang apabila menghendaki

sesuatu Dia mengatakan Jadilah maka seketika wujud. Dan aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya”. Di hadapan saudagar muslim tersebut, si Yahudi menyatakan keIslamannya.⁵⁶

Setelah memaparkan kisah di atas, Syaikh Abu Bakr bin Syatha berpesan “*Saudaraku. Orang ini adalah seorang Yahudi, ia berperasangka baik terhadap hari Asyura’ padahal ia tidak mengetahui keutamaannya. Allah memberinya kenikmatan, memberinya anugerah besar dengan memeluk Islam. Lihatlah bagaimana nasib seorang muslim yang mengetahui keutamaan dan pahala ‘Asyura’ namun ia mengabaikan amal kebaikan di dalamnya?’*”

3. Definisi Living Hadits

Secara bahasa *living hadith* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadith* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa *living hadith* ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad

⁵⁶ Abi Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Addimyathi Albakri, *I’ناه At-Tolibin Juz 2*, (Surabaya: Dar Al-‘Ilmi), 268.

⁵⁷ Fiqotul Khosiyah, “Living hadīts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadīts*, Vol. 3 Nomor 1, (Mei, 2018)., 36.

SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.

Menurut Sahiron Syamsudin, *living hadith* adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama hadits, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁵⁸

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam buku Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan, *living hadith* adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan relitas masa kini.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *living hadiths* adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadits yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis.

Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemicu adalah masalah otentitas hadis, maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.⁶⁰

⁵⁸Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 93.

⁵⁹Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living hadîts : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living hadîts*, Volume 1, Nomor 1, (Mei 2016), 188.

⁶⁰M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 113

Living hadits mempunyai beberapa varian yaitu Tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik.

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits, tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad Saw, sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang adalah berasal dari hadits Nabi Muhammad Saw, seperti النظافة من الايمان kebersihan sebagian dari iman yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagian dari iman yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.⁶¹

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadith* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi shalat, dan dilakukan

⁶¹M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007),188.

minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.⁶²

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living hadith* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran islam. Sebagai contohnya Adalah tentang tradisi khitan perempuan.⁶³ Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika selatan dan timur. Walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya. Hal senada juga sama yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam Qs. An-Nahl ayat 123-124 sebagai berikut:

⁶²M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.*, 89

⁶³M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : RAS. 2007)., 106

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ [١٢٤] اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [١٦:١٢٥]

Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁶⁴

Umat Nabi Muhammad mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya Nabi, termasuk didalamnya adalah tradisi khitan, dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut disebut dengan istilah *syar'u man qoblana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan karena Nabi Ibrahim as adalah bapak para Nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya, asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari Hadits Nabi Muhammad yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan dimadinah.

“ diceritakan dari Sulaiman Ibn al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd Wahhab Ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata, diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad Ibn Hasan berkata berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik Ibn Umair dari Ummi Athiyah al-Anshori, sesungguhnya ada seorang juru khitan di Madinah, maka Nabi Muhammad bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh.”

⁶⁴ Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, (Jakarta:Pustaka Al-Mahira, 2015), 281.

Dari hadith di atas dapat diketahui bahwa di Masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan tersebut baik yang dikhitan maupun yang mengkhitan.⁶⁵

4. Teori tindakan sosial Max Weber

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.⁶⁶

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna

⁶⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : RAS. 2007), 120.

⁶⁶ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 90.

atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.⁶⁷

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata “perikelakuan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi.

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, teori ini menekankan pada pemahaman makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.⁶⁸

⁶⁷I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79.

⁶⁸Ibid, 83.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain pada masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:⁶⁹

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai

⁶⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 126.

tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis

terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- 1) Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

- 3) Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.⁷⁰

Selain ciri-ciri tersebut, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasarannya, maka pihak tersebut yang menjadi sasaran tindakan sosial, si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory) antara lain:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

⁷⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda....*132

- 2) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan -tujuan tertentu.
- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
- 5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- 7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuanyang bersifat subyektif.⁷¹

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain.

Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi -nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan

⁷¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*140.

tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, Itu perilaku sosial.

Menurut Weber tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci apa yang sudah diteliti.⁷²

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷³ Peneliti mengambil data tersebut melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen lainnya.

Adapun jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang diperoleh adalah dari santri putri Madinatul Ulum dan guru tugas dari Salafiyah. Objeknya adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha mencari makna dari suatu

⁷²Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif rancangan metodologi, presentasi dan publikasi hasil mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),. 51

⁷³Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),. 3

fenomena yang dialami oleh sebuah komunitas Islam.⁷⁴ pendekatan ini mula-mula merupakan upaya untuk membangun metodologi yang koheren bagi studi agama.⁷⁵ Pendekatan ini dipilih sebagai cara untuk menganalisa kegiatan sedekah *sirri* yang dilakukan oleh santri putri pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tepatnya berada di Jl. Tempurejo No 20-24 Desa Cangkring Keamatan. Jenggawah, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah :

1. Jarak yang dekat untuk diteliti karena peneliti merupakan santri yang sampai saat ini masih menganyam ilmu disana.
2. Adanya landasan Hadits di balik terbentuknya Tradisi Sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram yang menjadi kunci utama peneliti dalam melakukan penelitian berbasis living Hadits;
3. Selain merupakan transformasi dari living Hadits, Tradisi Sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram juga lahir dari sebuah tindakan sosial yang menambah daya tarik peneliti terhadap kegiatan tersebut.

⁷⁴John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2015)., 8.

⁷⁵Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)., 3

C. Subyek Penelitian

Subyek yang kami teliti adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagai pemilik pesantren yang penulis teliti.
2. Para guru tugas dari Pondok Pesantren Salafiyah Bangil, Pasuruan yang menjadi pencetus diadakannya Tradisi Sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.
3. Pengurus/Musrif Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Dari keseluruhan anggota, peneliti mengambil beberapa orang sebagai subyek penelitian. Orang-orang tersebut adalah bagian dari generasi awal yang mengetahui latar belakang diadakannya tradisi Sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.
4. Para santri Putri yang biasa melakukan Sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh ketetapan data dan keakuratan informasi yang mendukung dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu. Bahkan cara penelitian yang mengandalkan metode observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa untuk mengutarakan perasaan, gagasan, maupun pengetahuannya. Dengan cara observasi partisipasi, peneliti dapat lebih memahami dan menyelami pola kehidupan masyarakat yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian.⁷⁶ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁷⁷

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee*

⁷⁶ Suheri, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 43.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 231.

atau responden atau mengadakan raport, yaitu situasi psikologis yang menunjukkan responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta memberi informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana di mana responden merasa adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerja sama.⁷⁸

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁹

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber, datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

⁷⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 180.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 240.

E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, memastikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁰

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Hal ini digunakan karena proses menganalisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

Adapun analisa data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, sebagai berikut:

a. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸¹

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

⁸⁰ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

⁸¹ Sugiono, *Metode, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 247.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁸²

c. Conclusion Drawing/verivication (Penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

F. Keabsahan data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai memilih alat atau cara yang kuat dan tepat untuk mengembangkan tingkat keabsahan data yang diperolehnya.

Teknik triangulasi dengan sumber digunakan oleh peneliti. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan, diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁸² Sugiono, Metode, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 249.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Langkah dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam hal ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan rencana penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan.

Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pra-lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurusi surat izin penelitian
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap penelitian lapangan
 - a. Melakukan kunjungan ke lokasi penelitian
 - b. Mempersiapkan fisik dan mental
3. Tahap akhir penelitian
 - a. Analisis data



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang berada di Jember selatan yakni di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Profinsi Jawa Timur, tepatnya 15 KM dari kota Jember. Keberadaan lokasi pesantren terletak pada daerah yang tanahnya subur, diselatannya terdapat perkampungan penduduk dan persawahan, disebelah timurnya terdapat persawahan disebelah timur dan baratnya terdapat perkampungan penduduk. Dan juga berada disisi jalan raya yang menghubungkan ke Desa Tempurejo. tepatnya berada di Jl. Tempurejo No 20-24 Cangkring Jenggawah Jember.⁸³

Tokoh pendiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini adalah KH. Ahmad Said, beliau adalah putra nomor dua dari KH. Abdul Aziz pendiri Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Santri pertama hanyalah 20 santri dengan 8 kamar. Pada tahun 60an beliau ditarik kembali ke Tempurejo untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Wafa setelah kakaknya yang bernama KH. Ali Hasan wafat. Santri yang hanya berjumlah 20 orang tersebut ada yang pindah ke Tempurejo sebagian ada yang berhenti.

⁸³ Buku wajib santri Madinatul Ulum

Beberapa tahun kemudian beliau kembali lagi ke Desa Cangkring tepatnya kepondok Pesantren Madinatul Ulum ini, dan mulai saat itu banyak santri berdatangan untuk mengaji. Pada tahun 1964 beliau menikah dengan Nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH. Irsyad dari Kasiyan Jember dan beliau dikarunia tiga putra, putra pertama KH. Luthfi Ahmad, putra kedua KH. M. Ali dan yang ketiga Nyai Hj. Munawwarah.

Tanah yang sekarang ditempati bangunan Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini merupakan warisan dari KH. Abdul Aziz. Sebelum berdirinya bangunan pesantren dan ndalem, pertama kali yang dilakukan oleh KH. Ahmad Said yaitu membangun sebuah masjid yang sangat sederhana dan ini merupakan masjid pertama yang dibangun di Desa Cangkring. Dan pembangunan masjid ini diarsiteki langsung oleh KH. Ahmad said, begitupun juga dengan sumber dana semuanya berasal dari beliau. Sehingga dalam waktu yang lumayan lama pembangunan itupun selesai dan berdiri kokoh sampai sekarang. Masjid itu diberi nama “NUR AL-MUSAFIRIN” yang mempunyai makna cahaya bagi orang yang melakukan perjalanan.

KH. Ahmas Said wafat pada tanggal 19 shofar 1412 H. setelah beliau wafat, pondok pesantren Madinatul Ulum diberikan kepada KH. Luthfi Ahmad yang merupakan putra pertama beliau, hingga saat ini. Pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH.

Luthfi Ahmad dengan akte notaris No. 08 tanggal 05 februari 2001 Soesanto Adi Poernomo,SH. Jember.⁸⁴

Kondisi pesantren Madinatul Ulum pada saat ini sudah bisa dikatakan sangat baik, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. melihat santri yang terus berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dipesantren ini, selain itu unit pendidikannya sudah lengkap baik pendidikan formal atau non formal. Mulai dari PAUD, SDI, SMPT, SMK, MA, bahkan perguruan tinggi sudah mulai dibuka disana.

Santri-santri didalamnya mayoritas berasal dari Kabupaten Jember, walaupun tidak sedikit yang berasal dari luar Jember bahkan diluar Jawa Timur, seperti Kalimantan, Sumatra, Tangerang, Bali dan yang lainnya. Saat ini santri yang ada di pondok pesantren Madinatul Ulum sudah mencapai kurang lebih 1500 santri putra dan putri.⁸⁵

2. Motto, Visi dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

- a. Motto Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah: خير الناس انفعهم للناس
sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat (baik bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain)”
- b. Visi Pondok Pesantren Madinatul Ulum : Cerdas intelektual, Emosional, dan Spiritual
- c. Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah :

⁸⁴ Buku wajib santri Madinatul Ulum

⁸⁵ Wawancara dengan Siti Aminatus Zahro (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum), 27 Maret 2020

- Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang profesional untuk meningkatkan dan mengaktifkan intelektual anak didik
- Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang baik agar emosional anak berada pada porsi yang tepat
- Memberi pendidikan dan pengamalan agama islam dengan lebih baik dan benar sebagai sumber inspirasi

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu Pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksanaan pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.

Adapun yang dimaksud dengan struktur organisasi di sini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020 adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh : Nyai Hj Sa'idah Sholihah

b. Ketua Pengurus : Siti Aminatuz Zahro

c. Wakil Ketua : Ely Fatmawati

d. Sekretaris : 1. Rima Ramadhani

: 2. Nurillah Sa'adah

e. Bendahara : 1. Siti Maimunah

: 2. Ayu Fathiya Ulfa

: 3. Mardiatul Hasanah

f. Keamanan Pusat : 1. Farohatul A'yuni

: 2. Nur Faiqoh

g. Kebersihan Pusat : 1. Siti Layyinatul Adabiyah

: 2. Siti Aisyah

h. Kesehatan Pusat : 1. Ismatun Ni'mah

: 2. Nuril Hasanah

i. Pendidikan Pusat : 1. Shinta Rahmatul Laili

: 2. Inarotul Hasanah

j. Perlengkapan : 1. Syifa Lahiya

: 2. Afifatul Karimah

4. Tata tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Tabel 4.1
TATA TERTIB KEAMANAN

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Telat berjamaah sholat fardhu	Membaca Qs. <i>Al-Waqi'ah</i> + Qs. <i>Al-Dukhan</i> sambil berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
2.	Tidak berjamaah sholat fardhu	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> + membersihkan tempat air pondok	3X rekapitulasi
3.	Tidak melaksanakan sholat tahajjud	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan sekolah	1X rekapitulasi
4.	Telat ajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan sekolah	2X rekapitulasi
5.	Tidak mengikuti ajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla + mengurus kamar mandi (satu orang 3 kamar mandi)	3X rekapitulasi
6.	Telat pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
7.	Tidak mengikuti pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
8.	Tidur, berbicara ketika ajian kitab, wirid setelah sholat	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
9.	Ramai di tiga tempat : - Sebelum berjamah sholat fardhu dimulai - Ketika Adzan dan setelah Adzan - Sholawatan sebelum ajian kitab	Membuang sampah basah disetiap kamar selama tiga hari	5X rekapitulasi
10.	Dikunjungi ketika KBM	Membersihkan aula + loket pengiriman	2X rekapitulasi
11.	Tidak berhasa halus	Berdiri ketika pembacaan <i>Maulid</i>	1X rekapitulasi

		<i>Ad-diba'i</i> malam jumat	
12.	Memakai baju ketat, transparan dan berbahan kaos	Disita pengurus	2X rekapitulasi
13.	Membawa barang Elektronik	menjadi hak milik pesantren	5X rekapitulasi
14.	Tidak mengikuti sema'an Al-Quran setelah berjamaah sholat subuh	Berdiri ketika pembacaan <i>Burdah</i> malam selasa	5X rekapitulasi
15.	Dikunjungi selain mahrom	Mengaji munjijat berdiri didepan sekolah	5X rekapitulasi
16.	Berhubungan dengan selain mahrom	Sesuai kebijakan pengasuh	10X rekapitulasi
17.	Telat kembali kepondok sesuai waktu yang telah ditentukan	Menghafal Juz <i>Amma</i> (satu hari satu surah)	5X rekapitulasi
18.	Memakai make up dan menggunakan aksesoris berlebihan	Disita	5X rekapitulasi
19.	Bermain dikamar lain	Sesuai kebijakan ketua kamar	-
20.	Ter-ter bulanan keamanan (rekapitulasi pelanggaran perkamar selama satu bulan)	Piket pondok selama 15 hari + menguras semua kamar mandi pondok 3X + membuang sampah basah dan sampah kering di perkamar selama 10 hari	-

Tabel 4.2

TATA TERTIB KEBERSIHAN

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Tidak menyiram taman ketika piket bawah (halaman dan sekolah yang najis)	Piketan pondok 1 hari	-
2.	Makan di teras Musholla	Piketan pondok 1 hari	2x rekapitulasi
3.	Telat piket pondok (pagi + sore) sesuai waktu yang	Piketan pondok 1 hari	3x rekapitulasi

	ditentukan		
4.	Menaruh sandal dan sepatu di atas rumput taman	Sandal atau sepatunya di buang	-
5.	Menaruh barang pribadi di Musholla	Bayar Rp 1000/barang	-
6.	Tidak membawa barang kiriman di aula loket diatas jam 17.00	Kirimannya menjadi umum	-
7.	Didepan kamar kotor	Piketan kamar 1 hari	1x rekapitulasi
8.	Tidak membuang sampah didepan kamar	Piketan kamar 1 hari	2x rekapitulasi
9.	Menjemur baju di bukan tempatnya	Bajunya di buang	-
10.	Menaruh barang-barang di tangga MA	Barangnya di buang	-
11.	Menimbun pakaian yang sudah dicuci ditembok kamar mandi	Pakaiannya di buang	-
12.	Tidak mengikuti bersih-bersih kubro pada hari jumat	Piketan pondok 1 hari	-
13.	Ter-ter bulanan kebersihan (rekapitulasi kebersihan selama satu bulan)	Nguras kamar mandi 2x + piketan pondok 10 hari + buang sampah semua kamar 10 hari	-

Tabel 4.3

TATA TERTIB PENDIDIKAN

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Tidak berseragam lengkap	Bayar 1000	2x rekapitulasi
2.	Telat pergi sekolah formal dan Diniyah	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri di halaman sekolah	3x rekapitulasi
3.	Bolos sekolah formal dan Diniyah	Menguras kamar mandi satu orang 2 kamar mandi	5X Rekapitulai
4.	Berada di area pondok ketika KBM berlangsung	Membaca <i>Nadhom 'imrithi</i> berdiri di halaman sekolah	3x rekapitulasi

5.	Tidak memiliki jurnal hadir guru Madrasah Diniyah	Piket semua kelas 2 hari	2x rekapitulasi
6.	Tidak membeli surat izin ketika tidak masuk sekolah	Ditulis alfa	2x rekapitulasi
7.	tidak menunggu guru dikelas (batas waktu 30 menit)	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
8.	Telat masuk kelas sampai 10 orang	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
9.	Tidak mengikuti jam belajar	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
10.	Tidak mengikuti lalaran malam Selasa	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
11.	Membawa novel ke dalam kelas	Novel disita dan tidak dikembalikan lagi	5x rekapitulasi
12.	Belajar dan lalaran tidak ditempatnya	Berdiri ketika pembacaan burdah malam Selasa	2x rekapitulasi
13.	Kelas terbanyak pelanggaran (rekapitulasi pendidikan selama satu bulan)	Memaba Qs. <i>Yaasin</i> berdiri dihalaman sekolah + piket disemua kelas 10 hari + piketan pondok 3 hari	-
14.	Kelas terkotor (rekapitulasi pendidikan selama satu bulan)	Piketan disemua kelas 5 hari + pitekan pondok 5 hari	-

5. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Periode 2019-2020

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di Pondok, selain harus melaksanakan kegiatan di sekolah. Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring

Jenggawah Jember ini sangatlah padat, diantaranya jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, hingga jadwal tahunan.

Akan tetapi disinilah para santri harus pandai-pandai dalam membagi waktunya, karena bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib ataupun tidak wajib harus minta izin terlebih dahulu kepada pengurus Pondok. Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Berjama'ah Sholat Shubuh	Sesuai jadwal Sholat
2.	Kajian Al-Quran	05:00 – 05:30
3.	Kajian kitab pagi (<i>Tafsir Al-Jalalain dan Fath Al-Qorib</i>)	06:15 – 06:45
4.	Sekolah Diniyah jam I-II (Tingkat Ula dan Wustho)	07:00 – 09:00
5.	Istirahat (makan)	09:00 – 09:30
6.	Sekolah Formal (SMPT, SMK, MA)	09:30 – 12:15
7.	Jama'ah Sholat Dzuhur	Sesuai jadwal sholat
8.	Kajian kitab siang (<i>An Nashoihul 'Ibad, Risalah Al-Mu'awwanah, Sullam At-Taufiq dan Bidayatul Hidayah</i>)	14:00 – 14:30
9.	Jama'ah Sholat Ashar	Sesuai jadwal sholat
10.	Sekolah Diniyah jam ke III (tingkat Ula dan Wustho)	15:30 – 16:30
11.	Kajian Al-Quran	17:00 – 17:25
12.	Jama'ah Sholat Maghrib	Sesuai jadwal sholat
13.	Kajian Kitab <i>Riyadhus Sholihin</i>	Ba'da jama'ah sholat Maghrib – selesai
14.	Jama'ah Sholat Isya'	Sesuai jadwal sholat
15.	Kajian Kitab malam (<i>Jami' As-Shoghir dan An-Nashaihud Diniyah</i>)	Ba'da Sholat Isya' – 20:00
16.	Jam belajar Sekolah Diniyah (Tingkat Ulya).	20:00 – 22:00
17.	Jam tidur	22:00 – 02:30
18.	Sholat Tahajjud	02:30

Tabel 4.5

KEGIATAN MINGGUAN SANTRI PUTRI MADINATUL
ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Larangan Nadzhom-nadzhom yang telah ditentukan di kelas Diniyah tingkat ULA, WUSTHO dan ULYA	Hari Senin ba'da maghrib
2.	Membaca Burdah	Hari Senin ba'da isya'
3.	Membaca Suroh Yasin bersama di musholla	Hari Selasa ba'da shubuh
4.	Membaca <i>Dibai</i>	Hari Jum'at ba'da isya'
5.	Membaca Tahlil bersama di musholla	Hari Jum'at ba'da maghrib
6.	Rekapan Keamanan, Pendidikan dan kebersihan	Ba'da <i>Dibai</i>
7.	Bersih – bersih pondok	Hari Jum'at pagi
8.	Senam bersama	Hari Jum'at selesai Bersih – bersih

Tabel 4.6

KEGIATAN BULANAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Keamanan	Setiap tanggal 25
2.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Kebersihan Kamar dan Kelas	Setiap tanggal 25
3.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Pendidikan	Setiap tanggal 25

Kegiatan ini biasanya dilakukan didepan sekolah dengan mengumpulkan semua santri putri. Sambil berdiri kemudian ketua Pondok menyuruh bagian ketua-ketua kamar, kelas untuk maju kedepan tepat ditengah-tengah semua santri. Bisa dibilang kegiatan ini adalah kegiatan yang paling ditakutkan oleh santri putri. Disamping memang sangsinya berat jika menjadi yang teburuk, kegiatan pengumuman pelanggaran yang terbaik dan teburuk ini juga memberikan efek jera kepada santri putri yang banyak melanggar dikamarnya ataupun dikelasnya.

Kegiatan pengumuman pelanggaran bagian keamanan, kebersihan dan pendidikan ini terkenal dikalangan santri putri dengan sebutan “terter” yang artinya terbaik dan teburuk.

Tabel 4.7

KEGIATAN TAHUNAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Pawai obor dan Takbir bersama	Malam Hari Raya Idul Adha
2.	Sholat Idul Adha bersama	Hari Raya Idul Adha
3.	Perayaan tahun baru Islam	1 Muharram
4.	Santunan anak yatim dan berpuasa bersama	10 Muharram
5.	Merayakan Maulid Nabi Bersama	12 Rabi’ul Awal
6.	Merayakan Isro’dan Mi’roj	27 Rajab
7.	Membaca Yasin 3 kali	15 Sya’ban
8.	Perlombaan Sebelum Hafлах	18 – 22 Sya’ban

9.	Bazar	23 Sya'ban
10.	Haflah Akhirus Sanah	25 Sya'ban
11.	Upacara Peringatan HUT RI	17 Agustus
12.	Reuni Akbar	24 ya'ban

Kegiatan sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram tidak dicantumkan dalam kegiatan tahunan santri putri Madinatul Ulum, karena kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini merupakan uraian data dan temuan peneliti, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait tradisi sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren (Putri) Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

1. Sejarah Awal Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram

Tradisi sedekah *Sirri* adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh jumlah tertentu dimana diantara pemberi dan penerima tidak melakukan serah terima secara langsung melalui akad, tapi secara kultural penerima manfaat sudah mengetahui akan keridhaan sang pemilik yang barang miliknya dengan sengaja diberikan pada publik. Tradisi sedekah *Sirri* ini dilakukan pada tanggal 10 Muharram.

Awal munculnya tradisi sedekah *sirri* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum yaitu Setelah Nyai Hj Khoiriyah (Nyai sepuh) wafat, Almarhumah Nyai Hj Makkah Al-mukarromah istri dari Kh Lutfi Ahmad yang merupakan putra pertama dari pasangan Kh Ahmad Sa'id dan Nyai Hj Khoiriyah secara otomatis menggantikan peran Nyai Hj Khoiriyah untuk megurusi santri putri.

Seperinggal Nyai sepuh, beberapa ustadzah yang setiap harinya diberi tanggung jawab mengajar santri putri di Madrasah Diniyah berhenti dari pondok (boyong). Karena hal tersebut maka pada waktu itu tenaga pengajar di Madrasah Diniyah menjadi berkurang.⁸⁶

Karena hal tersebut akhirnya Alm Nyai Hj mukarromah mempunyai inisiatif untuk mendatangkan guru tugas. Ada beberapa pesantren yang dipilih, tetapi akhirnya Alm Nyai Hj mukarromah mengambil guru tugas dari Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Bangil Pasuruan.

Alasan memilih guru tugas dari Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Bangil Pasuruan dikarenakan putri pertama dari Alm Nyai Hj mukarromah yaitu Neng Hj Sa'idah Sholihah pernah menimba ilmu disana dan alasan yang kedua, kebetulan juga pada saat itu, ketika Alm Nyai Hj mukarromah sowan ke sana, guru tugas di Pondok Pesantren Salafiyah masih banyak yang belum ditugaskan di Pesantren-Pesantren pada umumnya.⁸⁷

Menurut keterangan dari Ustdazah Chilyah Izzah salah satu guru tugas yang ditugaskan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, sebenarnya dari Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Bangil mempunyai peraturan

⁸⁶Wawancara dengan ibu kholilah (alumni sekaligus khadam keluarga pesantren dari zaman nyai sepuh sampai sekarang), 10 Maret 2020
⁸⁷Wawancara dengan Maftuhah Hasanah, (alumni yang mendampingi Nyai Hj Mukarromah ke Salafiyah Bangil), 10 Maret 2020

mengeluarkan maksimal tiga orang bagi setiap pesantren yang meminta guru tugas. Akan tetapi ketika itu Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Bangil mengeluarkan enam guru tugas untuk Pondok Pesantren Madinatul Ulum dan saya berfikir, Mungkin ini yang dinamakan rejeki.⁸⁸

Akhirnya ada enam guru tugas yang berhasil dibawa ke Pondok Pesantren Madinatul Ulum untuk mengajar di Madrasah Diniyah setiap harinya. Dengan hadirnya guru-guru tugas sangat membantu sekali dalam banyak hal di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Bukan hanya dalam mengajar tetapi juga dalam hal ‘ubudiyah setiap harinya.

Ada satu guru tugas yang sangat dekat kesehariannya dengan para santri putri pada saat itu, namanya adalah Ustadzah Mulia Layli Syakira. Beliau dari Pasuruan dan menjadi guru Hadits dan Sejarah Islam. Hampir disetiap waktu kosongnya beliau habiskan bersama dengan santri putri.⁸⁹

Ada beberapa kegiatan yang dibawa oleh guru tugas ke Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang sampai saat ini masih berjalan. Contohnya seperti ketika terjadi pemadaman lampu, bisa dipastikan semua santri berteriak ketakutan, tetapi tidak dengan santri putri Madinatul Ulum yang sudah terbiasa ketika terjadi pemadaman lampu mereka langsung membaca sholawat *thibb al-qulub* bersama-sama. masih ada beberapa lagi kegiatan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini, walaupun ada dari kegiatan tersebut berangsur-angsur hilang karena seiring berjalannya waktu pasti ada perubahan-perubahan kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh beserta pengurus santri putri Madinatul Ulum.

Dan kegiatan yang sedang saya teliti ini yaitu tradisi sedekah *sirri* atau sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ini juga

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadzah Khusnul Khotimah, 25 Maret 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah Arifah Hasanah Fauzi (TU Madrasah Diniyah), 25 Maret 2020

merupakan salah satu kegiatan yang dibawa oleh guru tugas dari salafiyah yang masih berlangsung hingga saat ini. Sebenarnya kegiatan sedekahnya ini sudah dilakukan sejak dulu, karena seperti yang peneliti telah jelaskan di awal bab bahwasanya Pondok Pesantren Madinatul Ulum khususnya santri putri melakukan 12 kegiatan sebagian para ulama ada yang mengatakan 10 kegiatan yang dianjurkan dilakukan pada tanggal 10 Muharram atau disebut juga dengan hari 'Asyura yang artinya hari kesepuluh dibulan Muharram untuk mengenang kejadian-kejadian yang menimpa para Rasul dimasa lampau. Karena hal tersebut maka para ulama' menganjurkan untuk banyak beramal sholih dibulan yang Allah dan Rasulullah mengakuinya sebagai bulan yang agung ini yaitu bulan Muharram.⁹⁰

Jadi bisa dikatakan bahwa pencetus pertama sedekah *Sirri* yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri adalah guru tugas dari Pondok Pesantren salafiyah bangil yaitu Ustadzah Mulia Laili Syakira, Ustadzah Chilya Izza, Ustadzah Alwiyah Husen, Ustadzah Hikmatul Munawwarah, Ustadzah Zahro fina, dan Ustadzah Mahfudzoh El-jazuli.

Terbentuknya kegiatan Sedekah *Sirri* pada Tanggal 10 Muharram di Madinatul Ulum karena keinginan para guru tugas dari salafiyah untuk menyalurkan ilmu yang mereka dapat di Pondok sebelumnya kepada santri putri Madinatu Ulum dengan menerapkan kegiatan sedekah *sirri* pada

⁹⁰ Partin Nardini, *Bulan Syura Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Universitas Brawijaya, Vol 11, N Nomor 1, Juni 2013, 21.

tanggal 10 Muharram, yang mana sebelumnya kegiatan tersebut memang menjadi kegiatan tahunan tetapi tidak dilakukan dengan *sirri* (sembunyi-sembunyi).

Sebenarnya tradisi sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram tersebut tidak diwajibkan bagi seluruh santri putri Madinatul Ulum, berbeda dengan tradisi 10 Muharram yang lain, seperti puasa ‘Asyura yang diwajibkan bagi seluruh santri. Karena banyaknya hadits yang menjelaskan tentang keutamaan berpuasa di tanggal 10 Muharram tersebut, seperti hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَرْفَعُهُ، قَالَ: سُئِلَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ وَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: «أَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، الصَّلَاةُ فِي حَوْفِ اللَّيْلِ، وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ»

Dari Abu Hurairah RA. Dia berkata, Rasulullah SAW ditanya (tentang) sholat apakah yang lebih mulia setelah sholat wajib ? Rasulullah bersabda “ sholat pada penghujung malam” lalu Nabi ditanya (tentang) puasa apakah yang lebih mulia setelah puasa Ramadhan ? Rasulullah bersabda “(puasa) pada bulan yang kalian menyebutnya Muharram”.

Walaupun sedekah *Sirri* tersebut tidak diwajibkan bagi semua santri, tetapi sebagian besar santri putri Madinatul Ulum sangat antusias dengan kegiatan tersebut, bahkan dari jauh-jauh hari para santri putri mengumpulkan uang jajannya untuk bisa bersedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram tersebut. tentang kenapa bulan Muharram yang dipilih untuk melakukan kegiatan tersebut sudah peneliti jelaskan di bab sebelumnya. Disamping itu peneliti juga mencoba menemukan jawabannya dengan

mewancarai beberapa ustadzah-ustadzah senior di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum.

Banyaknya kegiatan-kegiatan positif dibulan Muharram ini mengajarkan kepada para santri bahwasanya sebagai umat islam selayaknya untuk lebih mengenal bulan-bulan islamnya sendiri daripada bulan-bulan lainnya. Walaupun hal ini remeh namun syari'at memandangnya mulia dan agung.⁹¹ dalam Al-Quran Allah berfirman:

Artinya: barangsiapa mengagungkan syiar-syar (panji-panji) Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati. (Qs. Al-Hajj:32)

Memang harus diakui, perhatian kaum muslimin kepada bulan-bulan Hijriyah tidak sebesar perhatiannya kepada bulan-bulan masehi. Satu contoh dalam realitas kehidupan, khususnya di Indonesia kita menyaksikan bahwa penyikapan terhadap kedatangan bulan Muharram, sebagai tanda masuknya tahun baru islam kurang diperhatikan, padahal didalamnya terdapat nilai-nilai sejarah kemenangan islam, disamping bulan Muharram itu juga merupakan salah satu dari 4 bulan yang dimuliyakan oleh Allah. Berbeda dengan penyikapan awal bulan januari yang menunjukkan tahun baru Masehi, justru mereka lebih antusias menyambutnya dengan segala macam atribut penyambutan yang tidak ada manfaatnya sama sekali bahkan rawan dengan berbagai kemungkaran.⁹²

Sebenarnya bersedekah itu bisa kapan saja waktunya, karena pada dasarnya bersedekah memang tidak ditentukan waktunya dalam Syari'at Islam. Sedangkan alasan kenapa Sedekah *sirri* di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum dilakukan pada tanggal 10 Muharram dikarenakan kesepakatan Ulama yang mengatakan bahwasanya bulan Muharram termasuk salah satu dari bulan-bulan yang agung.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan ustadzah Muflihah, 17 Maret 2020

⁹² Ahmad Imroan, *Keutamaan Bulan Hijriyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu), 23

⁹³ Wawancara dengan Ustdzah Faiqoh (Ketua keamanan pusat Pondok Pesantren Madinatul Ulum)

Penjelasan ini sesuai dengan Hadits Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمَحَرَّمُ، وَرَجَبٌ، مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى، وَشَعْبَانَ "

Artinya: “Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan yang dihormati, tiga bulan berturut-turut; Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram serta satu bulan yang terpisah yaitu Rajab Mudhar, yang terdapat diantara bulan Jumada Akhirah dan Sya’ban.” (HR. Bukhori)

2. Praktek Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktek adalah melaksanakan sesuatu secara nyata. seperti apa yang disebutkan dalam teori. Singkatnya, praktek adalah perbuatan melakukan teori. Menurut sebagian ilmuwan bahwasanya “praktek merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktek merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

Praktek yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang sebenarnya atau benar-benar dilakukan, seperti halnya dalam pembahasan ini adalah praktek sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Cangkring Jenggawah.

Berkenaan dengan praktek sedekah, masyarakat Indonesia memiliki cara dan tradisi khas yang mana di setiap daerah praktek tersebut dipahami dan dilakukan secara bervariasi. Ada yang berbentuk uang, makanan, ataupun barang-barang. Metode yang digunakan pun berbeda. Ada yang dilakukan secara bersama-sama, ada yang dipadukan dengan tradisi lokal dan lain sebagainya.

Praktek atau pelaksanaan sedekah *sirri* yang biasanya dilakukan oleh santri putri Madinatul Ulum ialah dengan menaruh kado yang berisikan pakaian, buku, kitab dan kebutuhan santri putri sehari-hari seperti makanan, minuman dan peralatan untuk mandi. Mereka menaruhnya ditempat-tempat umum seperti di depan asrama, dijalan menuju kesekolah, dan halaman sekolah. Terkadang jika orang yang mau bersedekah ingin memberikannya kepada orang tertentu, maksudnya santri yang di anggapnya kurang mampu, maka ia menaruhnya di dalam lokernya atau di loker bukunya.

Tradisi sedekah *Sirri* yang dilakukan pada tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (putri) ini merupakan kegiatan tahunan yang tidak diwajibkan bagi semua santri putri, akan tetapi hanya dilakukan bagi santri yang mempunyai keinginan saja. Walaupun tradisi Sedekah *Sirri* tersebut tidak diwajibkan bagi semua santri, akan tetapi banyak dari santri-santri yang melakukannya dan antusias dengan kegiatan tersebut.

Karena sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang maka pada tanggal 10 muharram santri akan banyak menemukan barang-barang

ditempat umum, dan mereka langsung mengambil barang tersebut tanpa menanyakannya itu punya siapa dan dari siapa seperti hari-hari biasa jika hal itu terjadi. Karena semua santri sudah faham akan sedekah *sirri* yang biasa dilakukan santri putri Madinatul Ulum pada tanggal 10 Muharram.

Biasanya santri yang ingin bersedekah menaruh barang-barangnya pada malam hari yang sekiranya tidak ada yang melihatnya, jika orang yang ingin bersedekah ingin memberikan kepada orang tertentu, maka iya akan menitipkannya kepada ketua kamar orang yang dimaksud untuk menaruh barangnya kedalam lokernya. Dikarenakan dilarangnya santri masuk kedalam kamar lain tanpa izin dari ketua kamarnya.⁹⁴

3. Dampak Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri Madinatul Ulum

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak, entah berdampak positif ataupun negatif. Sama halnya dengan tradisi sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram yang dilakukan oleh santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini akan memiliki dampak pada setiap individu. Bagi santri Putri Madinatul Ulum, jajaran kepengurusan, para Asatidzah dan para alumni yang sempat melakukan kegiatan tersebut, rata-rata dari mereka menyatakan bahwa kegiatan sedekah *sirri* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram oleh Santri Putri Madinatul Ulum sangat bermanfaat dan berdampak positif.

⁹⁴ Wawancara Dengan Naylatur Rohmah (Santri Putri Madinatul Ulum), 17 Maret 2020

Terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan Siti Mu'awwinah salah satu Ustadzah di Madrasah Diniyah Madinatul Ulum mengatakan bahwa kegiatan sedekah sirri yang dilakukan santri putri pada tanggal 10 Muharram itu sangatlah berdampak positif, karena mengajarkan kepada para santri untuk menjauhi sikap riya' yakni beramal untuk diperlihatkan kepada orang lain, dan akhirnya para santri terbiasa untuk beramal hanya dengan mencari Ridha Allah semata, bukan dengan maksud lain yang akhirnya bisa membatalkan amalan tersebut dan menghilangkan pahalanya.⁹⁵

Peneliti juga sempat mewawancarai seorang santri yang ketika itu sedang asyik bercerita bersama temannya di depan Musholla, dia menceritakan sedikit pengalamannya ikut serta dalam kegiatan sedekah *sirri* yang biasanya dilakukan oleh santri putri tersebut. Santri tersebut menyatakan:

“Ketika hampir masuk bulan Muharram, saya biasanya menyisihkan uang jajan saya setiap harinya untuk ditabung demi ingin bisa berbagi dengan bersedekah secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh teman-teman saya. Tidak tahu kenapa ketika saya melakukan kegiatan tersebut hati saya merasa senang, bahagia apalagi setelah melihat barang yang saya sedekahkan ternyata sangat membuat bahagia penerimanya.

Karena saya pribadi lebih senang melakukan kegiatan sedekah *sirri* ini

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Siti Mu'awwinah (Alumni sekaligus ketua Pondok Periode 2012-2014), 10 Maret 2020

dengan memberikannya kepada teman-teman yang saya lihat kurang mampu”.⁹⁶

Hal ini senada dengan pernyataan pengurus santri putri bagian pendidikan yang juga sempat peneliti mewawancarainya, dia menyatakan:

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang saya tunggung-tunggu di Pondok. Karena pada bulan ini banyak sekali kegiatan yang dilakukan, tetapi dari sekian kegiatan tersebut, yang menarik bagi saya pribadi adalah kegiatan bersedekah *sirri* yakni sedekah yang dilakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi. biasanya pada tanggal 10 Muharram, saya dan teman-teman kamar berlomba-lomba untuk bangun lebih pagi, tetapi bukan untuk mengantri kamar mandi, melainkan pergi kedepan sekolah dan menaiki tangga menuju depan kelas atas demi agar menemukan kado atau barang-barang yang memang sengaja diletakkan oleh pemberinya disana. Dan kamipun faham bahwa pemberi barang-barang tersebut sudah meletakkannya dimalam hari ketika semua santri sedang terlelap. Merupakan kebahagiaan tersendiri ketika menemukan barang tersebut, walaupun barangnya kecil dan tidak seberapa harganya.

Dan menurut saya dengan bersedekah secara sembunyi-sembunyi selain bisa menjauhkan diri dari sifat *riya'*, saya dapat memahami bahwa pemberian itu tidak dihitung dari besar kecilnya ataupun harganya, melainkan keikhlasan dari orang yang memberi. Karena saya yakin orang-

⁹⁶ Wawancara dengan Siti Layyinatul Adabiyah kamar 07, 17 Maret 2020

orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi itu adalah mereka yang benar-benar ikhlas karena Allah. Wallahu A'lam.⁹⁷

Berbeda dari para santri putri yang statusnya masih berada didalam pondok, peneliti mencoba mewawancarai para alumni yang sempat melakukan kegiatan sedekah *sirri* ketika masih berada didalam pondok.

Karena sudah terbiasa di Pondok waktu dulu, sampai sekarang saya masih melakukan kegiatan sedekah sirri pada tanggal 10 Muharram seperti halnya masih di Pondok. Walaupun prakteknya berbeda, karena saya sudah berkeluarga dan tinggal di rumah. Biasanya saya melakukannya dengan pergi kerumah kerabat dekat saya yang kurang mampu dan meletakkan sejumlah uang dibawah bantal ditempat tidurnya tanpa sepengetahuannya. Walaupun sudah tidak di Pondok lagi, rasanya saya tidak ingin ketinggalan dengan kegiatan sedekah sirri ini, karena menurut saya selain kegiatan tersebut dilakukan di bulan yang baik yaitu bulan Muharram, sedekah *sirri* ini juga banyak memberi keuntungan bagi saya dan juga bagi penerimanya. Keuntungan yang saya peroleh yaitu saya bisa terselamat dari sifat riya' dan keuntungan bagi penerima yaitu selamat dari penghinaan dan penderitaan hati.⁹⁸

Jadi sangat banyak dampak yang diperoleh santri Putri maupun alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum. yang tentunya dari sekian santri dan alumni yang peneliti wawancarai, tidak ada satupun dari mereka

⁹⁷ Wawancara dengan Shinta Rahmatul Laili (Ketua Pendidikan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum), 5 April 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Sholihati alumni Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum, 5 April 2020

yang mendapatkan dampak negatif. Karena memang tujuan utama dari kegiatan sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram itu sendiri sangat positif yaitu agar menjauhkan diri dari sifat riya' dan lebih berhati-hati dalam beramal terutama dalam sedekah, yang mana lebih utama dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Dan tujuan dilaksanakan pada tanggal 10 muharram karena agar kaum muslim lebih mengingat lagi bahwa bulan Muharram merupakan tanda masuknya tahun baru islam yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai sejarah kemenangan islam.

C. Pembahasan temuan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil data-data di lapangan yang telah diperoleh peneliti dan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan tersebut akan penulis jelaskan dibawah ini:

1. Tradisi Sedekah Sirri Pada Tanggal 10 Muharram di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring, Jenggawah Jember

Tradisi sedekah sirri merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram oleh santri putri Madinatul Ulum. Pelaksanaan sedekah sirri yang dilakukan secara kontinu disetiap tahunnya ini akhirnya menjadi tradisi yang terus dilakukan sampai saat ini.

Selain termasuk bagian dari kategori living hadits dalam bentuk praktek, Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan sedekah sirri yang dilakukan pada tanggal 10 Muharram oleh santri putri Madinatul Ulum, jika diteliti menggunakan metode tindakan sosial Max Weber,

maka termasuk kedalam tindakan tradisional dan tindakan Rasional Instrumental.

Pertama, Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 Muharram disebut sebagai tradisi karena melihat dari hasil penelitian, disetiap tahun tepatnya pada tanggal 10 Muharram tiba santri putri tetap melakukan kegiatan sedekah sirri tersebut walaupun orang-orang yang pertama kali membawa kegiatan sedekah sirri tersebut sudah tidak berada dipondok lagi.

Kedua, Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*) yaitu tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas dan kemampuan untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan dan melestarikan tradisi sedekah *sirri* tersebut sehingga terus berjalan sampai saat ini secara sadar dan rasional mereka memang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Baik dari segi sumber daya manusinya maupun dari segi aspek yang lainnya yang disitu memiliki peran penting untuk dijadikan landasan pemikiran bahwa tradisi tersebut bisa dilaksanakan.

Jika dilihat dan dianalisis menggunakan teori rasional instrumental kita bisa mengetahui bagaimana tradisi sedekah *sirri* di Pondok Pesantren

Madinatul Ulum sampai saat ini masih bisa dijaga dan dilestarikan. Setelah diketahui bahwa memang para pelaku tradisi secara rasional mereka sadar telah memiliki kapasitas untuk melaksanakannya. Baik dari segi aspek sumber daya manusianya maupun sumber finansial yang mereka miliki.

2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Sirri Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring, Jenggawah Jember

Tindakan Afektif (*Affectual Action*), menurut teori ini, berlangsungnya suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi (arah) emosional si pelaku. Di sini kita bisa melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi.

Menurut salah satu informan, dilakukannya tradisi sedekah *sirri* oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, karena ingin meniru para Ulama-Ulama terdahulu yang sangat berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar terhindar dari sifat riya' yang mana menurut Rasulullah riya' merupakan syirik kecil. Sedangkan syirik merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Jadi perasaan emosional untuk memegang tradisi tersebut tidak bisa lepas dari perasaan pelaku tradisi. Karena jika dilihat secara historis, selain Rasulullah merupakan *Uswatun Hasanah*, para Ulama juga memiliki peran penting dalam membawa syiar Islam, mereka sebagai agen penyampai dakwah kemasyarakatan, sehingga Islam

berkembang secara pesat dan kita bisa merasakan ajaran islam sampai saat ini.

Adanya pemahaman tersebut, Pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mangikat kalangan para pelaku tradisi untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan sebelumnya. Terutama dalam hal bersedekah, yang mana Rasulullah beserta para Ulama terdahulu lebih mengutamakan sedekah yang dilakukan secara rahasia (*Sirri*).

Selain yang telah disebutkan diatas, tidak lupa juga bahwa setting waktu dari pelaksanaan kegiatan ini juga bisa melahirkan sikap emosional bagi para pelaku tradisi. Sebab Bulan Muharram sendiri memiliki keistimewaan bagi umat Islam untuk melakukan amalan-amalan seperti yang telah dijelaskan dalam Hadits yang telah penulis jelaskan diatas.

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi sedekah *sirri* melalui teori tindakan afektif, kita akan mengetahui bagaimana peran sikap emosional dari para pelaku tradisi, sehingga mereka senantiasa akan tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut dengan melihat pada kedua aspek. Pertama, dari tokoh yang diyakini memiliki kebaikan dan yang kedua, sikap emosional yang muncul ketika memaknai setting waktu pelaksanaan

3. Dampak Dari Tradisi Sedekah Sirri Pada Tanggal 10 Muharram bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring, Jenggawah Jember

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), yaitu tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan.

Dalam konteks ini nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, kegiatan sedekah sirri yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram ialah sebagai upaya untuk meniru upara Ulama terdahulu yang sangat berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan demi agar terhindar dari sifat riya'. Selain itu, juga sebagai upaya untuk belajar dan berusaha sehingga akhirnya akhirnya menjadi terbiasa melakukan sebuah pekerjaan semata-mata karna mencari Ridho Allah.

Dengan menggunakan teori rasionalitas nilai, kita bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh Santri Putri Madinatul Ulum yaitu ingin mengambil hikmah dan barokah dari para Ulama-Ulama terdahulu. Selain itu juga, nilai-nilai untuk meniru para ulama Ulama-Ulama terdahulu juga tercermin dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan, seperti memberi sedekah dengan cara rahasia. Disinilah terlihat jika sebuah nilai memiliki peran penting sebagai pengikat para pelaku tradisi tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember (Studi Living Hadits), dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 Muharram terbentuk karena keinginan para guru tugas dari salafiyah untuk menyalurkan ilmu yang mereka dapat di Pondok sebelumnya kepada santri putri Madinatul Ulum dengan menerapkan kegiatan sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram, yang mana sebelumnya kegiatan tersebut memang menjadi kegiatan tahunan tetapi tidak dilakukan dengan *sirri* (sembunyi-sembunyi).

Pelaksanaan tradisi sedekah sirri pada tanggal 10 muharram dilakukan oleh santri putri Madinatul Ulum dengan menaruh kado yang berisikan pakaian, buku, kitab dan kebutuhan santri putri sehari-hari seperti makanan, minuman dan peralatan untuk mandi. Mereka menaruhnya ditempat-tempat umum seperti di depan asrama, dijalan menuju kesekolah, depan kelas, dan halaman sekolah. Terkadang jika orang yang mau bersedekah ingin memberikannya kepada orang tertentu, maksudnya santri yang di anggapnya kurang mampu, maka ia menaruhnya di dalam lokernya atau di loker bukunya.

Dampak yang diperoleh santri Putri maupun alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum sangat banyak dan bermacam-macam, yang tentunya dari sekian santri dan alumni yang peneliti wawancarai, tidak ada satupun dari mereka yang mendapatkan dampak negatif. Karena memang tujuan utama dari kegiatan sedekah *sirri* pada tanggal 10 Muharram itu sendiri sangat positif yaitu agar menjauhkan diri dari sifat riya' dan lebih berhati-hati dalam beramal terutama dalam sedekah, yang mana lebih utama dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Dan tujuan dilaksanakan pada tanggal 10 muharram karena agar kaum muslim lebih mengingat lagi bahwa bulan Muharram merupakan tanda masuknya tahun baru islam yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai sejarah kemenangan islam.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan yang perlu direvisi. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang evaluatif dari para pembaca.

Namun perlu kiranya peneliti menyampaikan saran kepada santri putri beserta segenap jajaran pengurus santri putri Madinatul Ulum agar berusaha dan tetap menjaga tradisi sedekah *sirri* yang sangat memberikan dampak positif bagi santri putri Madinatul Ulum.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan semoga karya ini dapat menginspirasi penulis dan pembaca untuk terus berkarya serta

memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang sedekah

Sirri yang dilakukan diberbagai tempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar Utsman Bin Muhammad Syatha Addimyathi Albakri. *I'nanah At-Tolibin Juz 2*, Surabaya: Dar Al-'Ilmi
- Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. 2015. *Shahih Mus;im Juz 2*. Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasyrah Wa Al-Tauzi'
- Beni. 2014. *Sedekah Dalam Perspektif Hadits*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Bukhori, Imam. 2018. *Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Chalil, Munawar. 2011. *Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani
- Connolly. Peter. 2004. *Aneka Pendidikan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuard. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depag RI. 2015. *Al-Quran hafalan dan terjemahan*. Jakarta: Pustaka Almahira
- Dieb Al-Bugha, Musthofa dan Muhyiddin Mistu. 2013. *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan Kamil
- Faidah, Risfa. 2017. *Implementasi Zakat, Infak, Dan Sedekah*. Skripsi. IAIN Salatiga, Salatiga
- G. Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Kamus At-Taufiq*. Jepara: Amstilati
- Imroan, Ahmad. *Keutamaan Bulan Hijriyah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Jaya, Nurman. 2017. *Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving*. skripsi. UIN Raden Intan. Lampung
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Penerbit AMZAH

- Khallaf, Abdul Wahhab. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani
- Lathifah, Fithrotul. 2013. *Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadits Tematik)*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Surabaya
- Khosiyah, Fiqotul. 2018. *Livinh Hadits Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pondok Pesantren Sunan Ampel*. Vol. 3 No.
- M Sihan. Hotman. 1986. *Pengantar kearah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- M. Khoiril Anwar. 2015. Living Hadits. *Jurnal IAIN Gorontalo*. Vol. 12 No.1
- Mahfudzi, Ali. 2016. *Fadhilah Sedekah*, Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. 2009. *Ilmu Ushul Hadits* terj. Adnan Qohar. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Moleong ,Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan Islam Dan Negara Pergulatan Identitas Dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara
- Mukhtar, Muqaffin. 1990. *Ihya' Ulumiddin Jilid VI*. Semarang: CV. Asy Syifa
- Al-munawwir, Ahmad Warso. 1997. *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nurdiani,Partin. 2013. *Bulan Suro Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Universitas Brawijaya, Volume 11, Nomor 1
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *Living Hadits: Geneologi, Teori Dan Aplikasi*. Vol 1 No 1
- Rianse, Usman Dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta
- Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Shiddiq, Abdul Rasyad. 2004. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Shihab,Charis. 2013. *11 Ibadah Yang Mengantar Hidup Sukses Dan Penuh Barakah*. Mitra Press
- Simajuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernsasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. 2008. *Ulumul Hadits*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suheri. 2017. *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. *Metodologi Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: RAS
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press
- Team Indonesia. 2007. *Keutamaan Bulan Muharram*. Madinah: Maktab Dakwah
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah. 1998. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, terj. M Abdul Ghaffar. Jakarta: Al-kautsar
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenamedia Group
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksar

IAIN JEMBER

WAWANCARA

ibu kholilah (alumni sekaligus khadam keluarga pesantren dari zaman nyai sepuh sampai sekarang). Wawancara. 10 Maret 2020

Ibu Sholihati alumni Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum. Wawancara. 5 April 2020

Maftuhah Hasanah (alumni yang mendampingi Nyai Hj Mukarromah ke Salafiyah Bangil). Wawancara. 10 Maret 2020

Naylatur Rohmah (SantriPutri Madinatul Ulum). Wawancara .17 Maret 2020

Shinta Rahmatul Laili (Ketua Pendidikan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum. Wawancara. 5 April 2020

Siti Aminatus Zahro (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum). Wawancara. 27 Maret 2020

Siti Layyinatul Adabiyah kamar 07. Wawancara . 17 Maret 2020

Ustadzah Arifah Hasanah Fauzi (TU Madrasah Diniyah). Wawancara. 25 Maret 2020

Ustadzah Mufliah (Salah satu Guru Madrasah Diniyah Tingkat Wustho). Wawancara. 17 Maret 2020

Ustadzah Siti Mu'awwinah (Alumni sekaligus ketua Pondok Periode 2012-2014). Wawancara. 10 Maret 2020

Ustdzah Faiqoh (Ketua keamanan pusat Pondok Pesantren Madinatul Ulum). Wawancara. 25 Maret 2020

Ustdzah Khusnul Khotimah. Wawancara. 25 Maret 2020

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Urwatul Wusko

NIM : U20162028

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prodi : Ilmu Hadits

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang berjudul Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember (Studi Living Hadits) adalah benar-benar karya asli saya. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 27 Juni 2020

Yang membuat



Urwatul Wusko



YAYASAN PONDOK PESANTREN PUTRI

MADINATUL ULUM

Jl. KH. Achmad Sa'idi No. 20 - 04 Cangkring - Jenggawah - Jember

SURAT KETERANGAN

NOMOR :006 /PPNH/SKT/05/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nyai Hj Sa'idah Sholihah
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Urwatul Wusko
Nim : U20162028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) pada tanggal 05 Maret 2020 sampai 15 Juni 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Juni 2020

Pengasuh



Nyai Hj Sa'idah Sholihah

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Tradisi Sedekah *Sirri* Pada Tanggal 10 Muharram Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa faktor yang melatar belakangi tradisi sedekah *Sirri* dilakukan pada tanggal 10 Muharram
2. Sejak kapan tradisi sedekah *Sirri* dilakukan di Pondok Psantren Madinatul Ulum?
3. Kenapa tradisi sedekah *Sirri* dilakukan pada tanggal 10 Muharram?
4. Bagaimana praktek pelaksanaan tradisi sedekah *sirri*?
5. Apa saja dampak yang diperoleh dari tradisi sedekah *Sirri*?
6. Apa harapan kalian kedepan untuk tradisi sedekah *Sirri*?
7. Kenapa anda malakukan tradisi sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram?
8. Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan kegiatan tradisi sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram?
9. Ketika anda tidak melakukan kegiatan sedekah *Sirri*, apakah anda disangsi?
10. Siapa sajakah guru tugas yang membawa kegiatan sedekah *Sirri*, ke Pondok Pesantren Madinatul Ulum?

11. Bagaimana perasaan anda ketika menemukan barang atau kado yang dengan sengaja diletakkan di tempat-tempat umum tersebut?
12. Apakah anda tetap melakukan kegiatan sedekah *Sirri* pada tanggal 10 Muharram, walaupun status anda sekarang adalah alumni?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data Pondok Pesantren Madinatul Ulum
2. Wawancara dengan informan





Wawancara dengan Ustadzah Arifah Hasanah Fauzi (TU Madrasah Diniyah)



Wawancara dengan Ustadzah-Ustadzah senior yang sekaligus Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri)

BIODATA PENULIS



Nama : Urwatul Wusko

Nim : U20162028

Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 09 Januari 1993

Alamat Asal : Ds Sumbersari, Dsn Karang Tengah Rt 12/ Rw 04,
Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso

Email : Urwatulwutsqo97@gmail.com

➤ RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Sumbersari 02

Paket B Setara SMP Taman Siswa Kec. Tamanan Kab. Bondowoso

Paket C Setara SMA Kec. Taman Krocok Kab. Bondowoso

IAIN Jember

Jember, 27 Juni 2020

Urwatul Wusko